

**PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KELEKATAN  
DENGAN ANAK MELALUI IMPLEMENTASI P5**

SKRIPSI



Oleh :

Nabila Sofia Annisa

200105110002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**SKRIPSI**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KELEKATAN  
DENGAN ANAK MELALUI IMPLEMENTASI P5**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)*

*Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*



**Oleh :**

Nabila Sofia Annisa

200105110002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

# LEMBAR PERSETUJUAN

Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kelekatan Melalui Implementasi P5

## SKRIPSI

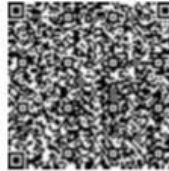
Oleh

**NABILA SOFIA ANNISA**

NIM : [200105110002](#)

Telah Disetujui Pada Tanggal 8 Februari 2024

**Dosen Pembimbing,**



**Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.**

**NIP. 199012152019032023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

**JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI**

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : [200105110002](#)  
Nama : Nabila Sofia Annisa  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Dosen Pembimbing : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kelekatan Melalui Implementasi P5

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	5 September 2023	BIMBINGAN PERTAMA, PETA KONSEP	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	3 Oktober 2023	BIMBINGAN BAB 1	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	13 Desember 2023	REVISI BAB 1-3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	5 Desember 2023	Bab 2	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	6 Desember 2023	Bab 3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	3 Juli 2024	bab 4	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	11 Juli 2024	revisi	Ganjil 2024/2025	Belum Dikoreksi
8	16 Juli 2024	bab 5	Ganjil 2024/2025	Belum Dikoreksi

Malang, 16 Juli 2024

Dosen Pembimbing



19.07  
1 of 1

**Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.**

<https://plaud.fitk.uin-malang.ac.id/abta/print/bimbingan/80>

## LEMBAR PENGESAHAN

Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kelekatan Melalui Implementasi P5

### SKRIPSI

Oleh

**NABILA SOFIA ANNISA**

NIM : [200105110002](#)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)  
Pada 24 Juli 2024

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

**Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd**

NIP : 197410162009012003

2 Ketua Sidang

**Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd**

198802142019032011

3 Sekretaris Sidang

**Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.**

199012152019032023

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



**Akhmad Mukhlis, MA**

NIP. 198502012015031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nabila Sofia Annisa

NIM : 200105110002

Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Usia Dini

Judul : Peran Orang Tua Dalam Memnumbuhkan Kelekatan Melalui  
Implementasi P5

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 18 Juli 2024

Pembuat Pernyataan



Nabila Sofia Annisa

NIM. 200105110002

## SURAT KETERANGAN PLAGIARISME



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Melly Elvira, M.Pd  
NIP : 199010192019032012  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Nabila Sofia Annisa  
NIM : [200105110002](#)  
Konsentrasi : Keluarga, Pengasuhan dan Perawatan  
Judul Skripsi : **Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kelekatan Melalui Implentasi P5**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
20%	10%	5%	5%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Juli 2024

UP2M



Dr. Melly Elvira, M.Pd

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Kuasa, atas rahmat, rahmat, dan hidayahNya yang melimpah, serta petunjukNya yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Selain itu, penulis mengucapkan salam dan shalawat kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari dunia jahiliyah ke dunia yang cerah dan penuh ilmu pengetahuan sekarang ini.

Skripsi ini ditulis untuk melengkapi persyaratan kelulusan dan mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun judul skripsi ini adalah “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kelekatan Melalui Implementasi P5”. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait telah membimbing dan mendukung penulis baik secara mental maupun materil selama proses pelaksanaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini kepada :

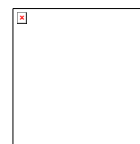
1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga memudahkan penulis dalam mengerjakan skripsi hingga selesai
2. Ayahanda dan Ibu tercinta, Bapak Hasan Bisri dan Ibu Siti Julai Kha yang tidak berhenti mendukung, memberikan semangat, mendoakan dan menyayangi penulis dengan tulus.



3. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Dosen Pembimbing saya, Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd. Terima kasih telah menjadi tempat dan pendengar yang baik dan senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi hingga selesai ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermantaaat bagi penulis selama 8 semester perkuliahan.
8. Kepada kepala sekolah dan guru di RA Muslimat Mutiara Iman yang telah mengizinkan dan memberikan wadah bagi penulis untuk melakukan penelitian dan mengambil data hingga skripsi ini selesai
9. Untuk murid-murid RA Muslimat Mutiara Iman yang penulis sayangi dan banggakan, semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, cerdas dan sholih sholihah.

10. Saudara-saudara saya yang telah sabar menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis tentang beratnya menulis skripsi di tengah-tengah jadwal mengajar.
11. Untuk semua sahabat dan teman-teman seperjuangan saya PIAUD A dan B, terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasi. Ucapan syukur karena Allah SWT telah memberikan teman sekaligus sahabat terbaik seperti kalian.
12. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri, Nabila Sofia Annisa atas semangatnya. Walau sempat beberapa kali sakit dan ingin menyerah di tengah perjalanan, namun terima kasih telah bangkit dan tetap bertahan dalam penyusunan skripsi hingga selesai. Saya bangga pada diri saya sendiri, telah melewati segala cobaan dan rintangan yang telah dilalui. Semoga selalu diberikan keseatan dan kebahagiaan, semoga bisa membanggakan Ayah dan Ibu hingga akhir nanti.

Malang, 18 Juli 2024



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>SURAT KETERANGAN PLAGIARISME</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>PEDOMAN TRANSITERASI ARAB LATIN</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>ABSTRACT</b> .....	xv
خالصة.....	xvi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II</b> .....	10
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Kajian Penelitian yang Relevan.....	10
B. Kajian Teori.....	12
1. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran.....	12
2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	17
3. Pengertian Kelekatan.....	18
4. Teori-teori Kelekatan.....	22
3. Teori- teori Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).....	25
4. Kerangka Konseptual.....	28
<b>BAB III</b> .....	30
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	30

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Data dan Sumber Data .....	32
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	33
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	33
E. Teknik Analisis Data .....	35
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
<b>BAB IV .....</b>	<b>37</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	37
A. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) .....	37
G. Ciri-ciri Kelekatan yang Muncul Dalam Kegiatan P5.....	53
B. Pembahasan Penelitian.....	65
1. Peran Orang Tua Dalam Implementasi P5 .....	65
2. Ciri-ciri Kelekatan Yang Muncul Dalam Kegiatan P5.....	69
3. Keterbatasan Penelitian .....	73
<b>BAB V .....</b>	<b>74</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
H. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1</i> Kerangka Konseptual.....	27
<i>Gambar 2.2</i> Pemeriksaan Keabsahan Data .....	35

## DAFTAR TABEL

<i>Tabel. 2.1</i> Teori Indikator Penelitian .....	26
--	----

## PEDOMAN TRANSITERASI ARAB LATIN

Penulisan transkripsi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transkripsi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 1. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	<b>a</b>	ز	=	<b>z</b>	ق	=	<b>q</b>
ب	=	<b>b</b>	س	=	<b>s</b>	ك	=	<b>k</b>
ت	=	<b>t</b>	ش	=	<b>sy</b>	ل	=	<b>l</b>
ث	=	<b>ts</b>	ص	=	<b>sh</b>	م	=	<b>m</b>
ج	=	<b>j</b>	ض	=	<b>dl</b>	ن	=	<b>n</b>
ح	=	<b>h</b>	ط	=	<b>th</b>	و	=	<b>w</b>
خ	=	<b>kh</b>	ظ	=	<b>zh</b>	ه	=	<b>h</b>
د	=	<b>d</b>	ع	=	<b>'a</b>	ء	=	<b>,</b>
ذ	=	<b>dz</b>	غ	=	<b>gh</b>	ي	=	<b>y</b>
ر	=	<b>r</b>	ف	=	<b>f</b>			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

وا = **aw**

يا = **ay**

وأ = **û**

يا = **î**

## ABSTRAK

Annisa, Nabila. 2024. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kelekatan Melalui Implementasi P5, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menerima skripsi dan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Pembimbing Skripsi : Dessy Putri Wahyuningtyas, M. Pd

Perhatian dan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh salah satunya bagi perkembangan belajar anak karena pada dasarnya Anak Usia Dini belum sepenuhnya mampu mandiri dalam proses pengerjaan tugas pembelajarannya terlebih dalam pelaksanaan kegiatan proyek P5 yang membutuhkan kerjasama antara anak dengan orang lain, maka orang tua wajib memberikannya arahan, bimbingan dan pengawasan ketika melakukan kegiatan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan peran orang tua pada anak dalam kegiatan P5 yang diterapkan oleh guru di sekolah, (2) mendeskripsikan kelekatan yang tumbuh di antara orang tua dan anak melalui implementasi P5. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan data yang menggunakan teknik instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara dianalisis, kemudian dirangkum, memilih yang penting serta dikelompokkan. Selanjutnya data disajikan dengan bentuk uraian singkat untuk memudahkan dalam menulis kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang berperan aktif dalam kegiatan P5 dan terdapat ciri-ciri kelekatan yang muncul antara orang tua dan anak, orang tua yang kurang berperan dalam kegiatan P5 anak namun menggantikannya dengan figur lain dan masih muncul beberapa kelekatan dan orang tua yang tidak aktif dalam kegiatan P5 anak sehingga ciri-ciri kelekatan tidak muncul diantara keduanya.

**Kata Kunci:** *Peran Orang Tua, Kelekatan, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*

## ABSTRACT

Annisa, Nabila. 2024. The Role of Parents in Fostering Attachment Through the Implementation of P5, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, accepts theses and Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Programs. Thesis Supervisor: Dessy Putri Wahyuningtyas, M. Pd.

Parents' attention and involvement are very influential, one of which is for the development of children's learning because basically Early Childhood is not yet fully capable of being independent in the process of working on their learning tasks, especially in the implementation of P5 project activities which require cooperation between children and others, so parents are obliged to provide direction, guidance and supervision when carrying out learning activities. The purpose of this study is to (1) describe the role of parents in children in P5 activities implemented by teachers at school, (2) describe the attachment that grows between parents and children through the implementation of P5. This type of research is descriptive qualitative research with data collection using interview, observation and documentation instrument techniques. The results of the interviews were analyzed, then summarized, selecting the important ones and grouped. Furthermore, the data is presented in the form of a brief description to facilitate writing conclusions .

The results of this study indicate that parents who play an active role in P5 activities and there are attachment characteristics that appear between parents and children, parents who play lesser role in children's P5 activities but replace them with other figures and some attachment still appears, parents who are not active in children's P5 activities so that attachment characteristics do not appear between them.

**Keywords:** *Role of Parents, Attachment, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5)*

## خالصة

لكيفية التربية وعلم، P5 أنيسة، نبيلة 0202. دور الوالدين في تعزيز الرضا من خلال تطبيق برنامج الكوجوروان، جامعة موالزا مالك إبراهيم النج، قبول الرسائل الجامعية وبرامج دراسة التربية السالمية للطفولة المبكرة. المشرف على الرسالة: ديسي بونري واهيونج نياس، دكتوراه في الطب. إن اهتمام الوالدين ومشاركتهم مؤثران للغاية، أحدهما في تنمية تعلم الأطفال لأن الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة في الأساس ليسوا قادرين بعد على السيقاللية السامة في عملية تنمية مهامهم التعليمية، خاصة في تنمية التي تتطلب التعاون بين الأطفال والآخريين، لذا فإن الوالدين ملزمين بتقديم التوجيه P5 أنشطة مشروع والإرشاد والإشراف عند تنمية أنشطة التعلم. الغرض من هذه الدراسة هو (1) وصف دور الوالدين في أنشطة التي ينفذها المعلمون في المدرسة، (0) وصف الرضا الذي يرضو بين الوالدين والأطفال من P5 مشروع هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي مع جمع البيانات باستخدام تقنيات P5 خلال تنمية مشروع المقابلات والمالحظة وأدوات التوثيق. وقد تم تحليل نتائج المقابلات ثم تلخيصها واختيار المهم من بينها ونجتمها. عالوة على ذلك، تم تقديم البيانات في شكل وصف موجز لتسهل كتابة السنتائج. وقد أشارت نتائج هذه الدراسة إلى أن (6) آباء يلعبون دورًا نشطًا في أنشطة الأطفال في الصف الخامس وهناك خصائص تعلق تظهر بين الآباء والآباء، (3) آباء يلعبون دورًا أقل في أنشطة الأطفال في الصف الخامس ولكن يبدل بهم شخصيات أخرى وال يزال يظهر بعض التعلق، (1) آباء غير نشطين في أنشطة الأطفال في الصف الخامس بحيث ال تظهر خصائص التعلق بينهم.

الكلمات المفتاحية: دور الوالدين، التعلق، مشروع تعزيز خصائص التعلق لدى الطالب (P5)



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Orang tua adalah rumah dan dunia pertama bagi anak khususnya dalam aspek pendidikan. Perhatian dan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh salah satunya bagi perkembangan belajar anak. Anak juga membutuhkan suatu peranan penting dari orang tuanya berupa perhatian, kasih sayang, pujian apresiasi dan tanggung jawab. Kegiatan belajar anak tidak hanya membutuhkan peran guru dan sekolah saja tetapi orang tua juga harus terlibat dalam proses belajar anak dan ikut andil didalamnya. Karena waktu belajar anak lebih efektif dilakukan dirumah dari pada disekolah yang memiliki waktu terbatas dalam belajar. Oleh karenanya, orang tua harus meluangkan waktu bersama dengan anak. Terlebih dalam kegiatan belajar,

Menurut Thalib & Istiqamah (2021) dalam jurnalnya berpendapat bahwa anak akan cenderung semangat dan termotivasi jika adanya suatu perhatian serta dukungan positif dari orang tua. Sehingga peran orang tua dinilai penting untuk mendukung kegiatan belajar anak. Seiring dengan adanya perkembangan zaman, peran orang tua dalam keluarga mengalami adanya perubahan, sebab ayah tidak lagi berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga dan ibu tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yaitu ibu juga memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja. Hal ini tentu memengaruhi intensitas bertemu dan berinteraksi antara ibu dan anak. Pada kenyataannya terdapat orang tua siswa di yang kurang berperan aktif dalam kegiatan belajar anak dengan alasan kesibukannya bekerja sehingga

menyebabkan anak yang cenderung kurang memiliki waktu bersama dengan orang tuanya.

Pada zaman yang sudah berkembang pesat sekarang ini tentu berdampak terhadap dunia pendidikan, terdapat banyak sekali tantangan dan tuntutan dari kebaruan teknologi yang mewajibkan pendidik supaya membuat peralihan atau transisi baru dalam proses pendidikan agar tidak dirasa monoton tentunya pembelajaran mengikuti perkembangan global. Begitupun Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, didalamnya juga memerlukan pembaharuan dan inovasi baru untuk pendidikan yang optimal di usianya. Masih banyaknya Lembaga Pendidikan AUD yang belum menggunakan kurikulum yang sesuai dengan panduan pendidikan saat ini mengakibatkan kurang tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Sebab arah dan tujuan pendidikan selalu beriringan dengan kurikulum sebagai standar pengelolaan dari proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum menjadi bagian utama dalam pendidikan sehingga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum yang saat ini digunakan dan dijadikan pacuan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Di dalam kurikulum ini peserta didik diharuskan bisa membuat suatu proyek. Karena proyek dianggap mampu membuat peserta didik bisa mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada dalam diri mereka dalam berbagai bidang (Sulistyaningrum. T, Fathurrahman M. 2023). Karena masih dalam masa percobaan, Kurmer memerlukan banyak perbaikan dan perubahan untuk memaksimalkannya. Salah satu upaya memaksimalkan proyek kurikulum ini adalah adanya Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5}. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka.

Beberapa ahli meyakini bahwa proyek ini akan memberikan landasan dan panduan bagi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang kuat dan mendalam, sehingga peserta didik dapat menjadi generasi yang memiliki kesadaran sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan mampu ikut andil dalam membangun bangsa serta negara yang berlandaskan pada nilai- nilai Pancasila. Namun pada dasarnya Anak Usia Dini belum sepenuhnya mampu mandiri dalam proses pengerjaan tugas pembelajarannya terlebih dalam pelaksanaan kegiatan proyek yang membutuhkan kerjasama antara anak dengan orang lain, maka orang tua wajib memberikannya arahan, bimbingan dan pengawasan ketika melakukan kegiatan belajar. Keikutsertaan orangtua akan menumbuhkan adanya interaksi-interaksi di antara keduanya. Dengan adanya komunikasi, kerjasama dan interaksi lain antara anak dan orangtua akan membantu terbentuknya kelekatan (attachment) diantara keduanya.

Terkadang banyak orangtua yang abai mengenai kelekatan yang nyatanya hal ini perlu dibentuk dengan adanya proses sebelumnya sebab kelekatan bukanlah ikatan yang ada karena bersifat alamiah, tetapi ada rangkaian proses yang harus dilewati demi membentuk kelekatan tersebut. Karena kelekatan tidak hanya sebatas dengan adanya kehadiran orangtua disamping anak saja, namun dalam kehidupan ini keduanya memerlukan adanya komunikasi baik verbal maupun non verbal yang nantinya dapat menjadikan anak merasa dihargai, dibutuhkan, diperhatikan, lebih komunikatif, responsif, merasa aman yang akan menumbuhkan kepercayaan diri

bagi anak yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan diri anak (Kurniati, Astiwi 2021). Pada kenyataannya saat ini peran orang tua sebagai pendidik pertama dan juga utama bagi anaknya mulai terabaikan dan kedekatan hubungan antara orangtua dengan anak cenderung mulai berkurang, maka pendekatan fisik dan komunikasi perlu dibangun didalam keluarga untuk menciptakan adanya kelekatan diantara keduanya. Belajar juga tidak selalu disekolah dan didampingi oleh guru, dirumah pun anak-anak tetap bisa memanfaatkan media lain seperti media digital gawai, komputer, laptop dan lain-lain sebagai sumber belajar tentunya dengan adanya kolaborasi antara anak, orangtua dan pendidik untuk tercapainya keberhasilan dalam belajar.

Pendampingan orang tua nantinya akan memberikan efek yang baik bagi anak karena orang tua pastinya akan membantu dan menuntun anak untuk menjawab tugas-tugasnya dengan benar dengan cara mengajari, memberikan pengertian, menjelaskan dan banyak hal lain yang bisa dilakukan keduanya. Orang tua dapat menjelaskan konsep baik dan buruk, benar dan salah pada anak lewat tugas kegiatan belajar. Terlebih saat anak melakukan kegiatan P5 yang berbasis proyek, perlu adanya pengawasan dan pembimbingan dari orang tua. Memberikan selingan nasihat saat belajar juga bisa dilakukan agar anak tidak bosan atau melakukan tanya jawab yang bisa mengasah kemampuan anak. Dengan begitu anak akan lebih terarah dan memiliki pemandu dalam menjalankan tugasnya. Nasihat dan aturan-aturan sederhana ketika belajar dapat menjadi pelajaran dan pengingat bagi mereka. Hal ini jika dilakukan berkali-kali akan menjadi suatu pengalaman penting bagi anak. Pengalaman sehari-hari yang menyenangkan dengan orang tua

dan juga bagaimana orangtua menanamkan nilai-nilai dalam diri anak, akan menghadirkan diri dihadapan anak sebagai sosok yang dapat diteladani (Rahmatunnisa, Sriyanti. 2019)

Peran orang tua dan keluarga akan sangat bergantung pada kepribadian anak, karena sejatinya keluarga merupakan lingkungan dan tempat belajar yang pertama bagi anak. Orangtua memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan perilaku anak terlebih saat kepribadian anak belum terbentuk dengan sempurna. Menurut Erikson, dkk (2020) Ahli memandang bahwa kelekatan berkembang melalui pola sinyal dan respon berulang dari hubungan antar bayi dengan ibu atau bayi dengan pengasuhnya. Maka dari itu orang tua harus menjadi contoh yang baik pada anak, memberikan perhatian yang cukup dan membina setiap tumbuh kembangnya dengan cara pemberian afirmasi dan contoh positif untuk mereka, memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia dan tahapannya. Terkadang kesibukan bekerja kerap menjadi alasan utama mengapa anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan pembinaan dari orang tua. Mereka seolah tidak punya waktu untuk mengawasi anaknya sehingga interaksi pun kurang diantara keduanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zusy Aryanti (2017) yang menyatakan bahwa tidak semua orang tua menyadari pentingnya variabel kelekatan ini bagi perkembangan psikologis anak.

Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak tentu juga mempengaruhi adanya kelekatan. Misalnya ibu mendampingi anaknya saat melakukan kegiatan belajar berbasis proyek, ibu tentunya akan memberikan contoh dan bekerja sama yang baik, menuntun anak untuk bisa menyelesaikannya serta mampu memberikan

pengertian dan pengetahuan baru disela-sela bereksperimen. Jika tidak adanya pendampingan, anak mungkin akan mengerjakan proyek P5 yang tidak sesuai atau kurang maksimal karena keterbatasannya dan bisa jadi tidak sesuai dengan tahap perkembangan dan umurnya. Perlunya pendampingan ketika anak membuat proyek P5 yaitu karena banyak sekali manfaat dan sisi positif dari kegiatan tersebut. Anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkerjasama secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan adanya perhatian, kasih sayang dan rasa aman (Rahmatunnisa, Sriyanti. 2019).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa di RA Muslimat Mutiara Iman memiliki beberapa perilaku sosial yang kurang. Hal ini dapat disimpulkan karena adanya anak yang kurang memiliki rasa kepercayaan diri pada saat kegiatan belajar disekolah. Contohnya seperti ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan guru, muncul ekspresi takut saat melakukan tanya jawab. Rahayu dalam Riyadi Agung (2019) menjelaskan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun kepercayaan diri anak. Terlebih dukungan orang tua kepada anak juga berpengaruh sebab pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang bisa menentukan baik dan buruknya kepribadian anak dan salah satu faktor dukungan dari orang tua adalah dengan cara ikut andil dan berperan dalam kegiatan anak. Namun kebanyakan anak-anak di RA Muslimat Mutiara Iman berangkat dan pulang sekolah tidak bersama dengan orang tuanya. Kebanyakan anak-anak di antar jemput oleh petugas kebersihan dan keamanan (satpam) yang ada disekolah. Hasil observasi lain

menemukan bahwa anak-anak tersebut adalah anak yang memiliki orang tua yang bekerja di industri yang mengharuskannya berangkat di pagi hari dan pulang mendekati waktu malam. Adapun anak yang memiliki ayah dan ibu yang bekerja, anak yang diasuh oleh kakek atau neneknya dari bayi, anak yang dititipkan kakek/neneknya dari pagi hingga sore karena orang tua bekerja dan adapun anak yang dititipkan di TPA. Beberapa anak juga sebenarnya tidak memiliki permasalahan di bidang akademis mereka, namun ketidakpercayaan diri yang timbul membuat mereka kurang aktif pada saat belajar. Namun kebanyakan adalah anak-anak yang kurang vokal dalam mengutarakan pendapatnya dalam kegiatan belajar. Mereka kurang dalam aspek mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Hal ini memunculkan dugaan sementara peneliti bahwa anak-anak tersebut kurang memiliki dukungan, *Quality Time* dan berinteraksi bersama orang tua atau figur lekat yang seharusnya berperan dalam mendukung aktivitas anak terlebih dalam hal belajar dikarenakan kesibukannya bekerja. Di sisi lain dengan adanya dukungan dan interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua adalah faktor tumbuhnya kelekatan. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian terkait bagaimana peran orang tua melalui kegiatan proyek P5 dalam menumbuhkan kelekatan diantara siswa dan orang tua. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang teori Peran Orang tua dalam Pembelajaran, Kelekatan (attachment) dan juga Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta peran kerjasama orang tua bagi peserta didik dalam mendukung tumbuhnya kelekatan antara orang tua dan anak melalui Proyek P5 yang akan dilakukan disekolah RA

Muslimat Mutiara Iman guna mendeskripsikan dan menganalisis melalui proses penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana peran orang tua dalam kegiatan proyek P5 yang dapat menumbuhkan kelekatan antara orang tua dan anak?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pelaksanaan Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan anak dengan kerjasama dan pendampingan orang tua untuk menumbuhkan kelekatan diantara keduanya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

1. Dapat memberikan masukan dan ide kreatifitas belajar sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan
2. Dapat menjadi bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya

### 2. Manfaat praktis

1. Bagi anak; memberikan pengalaman bekerja sama dengan orang tua secara lebih detail dan intens melalui kegiatan P5



2. Bagi guru; menambah wawasan dan pengetahuan yang baru tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang membutuhkan peran orang tua
3. Bagi orang tua; penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal pemberian perhatian dan kasih sayang yang cukup serta bimbingan yang baik kepada anak untuk mewujudkan tumbuh kembang anak yang optimal, diharapkan orang tua bisa lebih meluangkan waktu dan juga memperbaiki komunikasinya dengan anak.
4. Bagi sekolah; penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas belajar yang memiliki dampak positif untuk menciptakan anak didik yang bermutu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Nida Hanifah, dkk. (2023) yang berjudul “Peran Orang tua dalam Penerapan P5 Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan P5 di SDN Permata Biru, orang tua siswa selalu dilibatkan dalam pelaksanaannya. Dan respon dari orang tua siswapun selalu positif dan memberi dukungan kepada pihak sekolah dalam implementasi P5 ini. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah terletak pada model yang diterapkan yaitu sama-sama melibatkan siswa dan orang tua dan variabel dan fokus yang digunakan sama yaitu Implementasi P5. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya menguji proyek pada anak yang memiliki usia sekitar 7-12 tahun yang duduk di bangku sekolah dasar, sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitian kepada anak usia 4-5 tahun atau anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnun Dahliana, dkk., (2023) yang berjudul “ Implementasi Pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Belia Binuang dan TK Handayani III Penajam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kolaborasi orangtua didalam kegiatan anak dan hal ini juga menjadi poin penting terlaksananya kkegiatan proyek tersebut. Persamaan dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan yaitu sama-sama melibatkan siswa dan orang tua pada anak usia dini. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya mengusung judul

dan fokus lebih kepada implementasi kurmer tersebut, sedangkan peneliti sendiri berfokus pada peranan orang tua yang nantinya akan menumbuhkan kelekatan antara orang tua dan anak. Lokasi penelitian juga berbeda. Metode penelitian sebelumnya ini menggunakan metode triangulasi.

Iqfa Qonitah Febiani dalam penelitiannya yang berjudul “Pendampingan Orang Tua Dengan Metode Project Based Learning” (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya metode Project Based Learning orang tua dapat memonitoring langsung saat anak belajar serta dapat meningkatkan kolaborasi anak dan orangtua dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus dan objek penelitiannya. Karena penelitian tersebut cenderung kepada memberikan pendampingan kepada orang tua tentang bagaimana cara yang tepat untuk melakukan metode Project Based Learning pada anak ketika belajar daring. Penelitian sebelumnya ini juga menggunakan metode pengumpulan data, pengembangan instrumen dan teknik analisis data.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmah Intan Hidayati yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya peran orang tua masih banyak orang tua yang kurang berperan dan berupaya memberrikan keteladanan yang bik untuk anaknya. Hambatannya dalah oang tua itu sendiri dan sibuk bekerja yang mengakibatkan sedikitnya waktu bersama dengan anak. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini terletak pada fokus dalam aspek kecerdasan spiritual anak. Sedangkan penulis memiliki fokus dalam aspek

kelekatan antara ibu dan anak. Keduanya sam-sama membutuhkan peran orang tua sebagai sumber penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Dalam hal ini penelitian sebelumnya dan penelitian penulis memiliki kesamaan teknik dalam pengumpulan data.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanti Rahmatunnisa yang berjudul “Kelekatan Anak Dengan Ibu Bekerja“ ini memiliki kesamaan pada objek penelitian yaitu orang tua dan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa ada kelekatan antara anak dengan ibu yang bekerja, siapa yang mengasuh anaknya dan bagaimana cara ibu menjalin kelekatan dengan anak. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kelekatan antara anak dengan orang tua memiliki peran penting terhadap kemampuan sosial anak. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif single case sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrumen wawancara. Fokus tujuan akhir dari sebelumnya adalah pada kemampuan sosial anak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada bagaimana peran orang tua kepada anak untuk menumbuhkan adanya kelekatan melalui implementasi P5.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran**

Orang tua (ayah dan ibu) merupakan orang yang pertama kali (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Menurut Sekarini dkk, (2021) Peran

orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga sehingga pendidik yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Pada dasarnya pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua yang berperan besar dalam pendidikan anak yang dinilai paling penting dan menentukan. Keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan adalah bentuk peran serta orang tua dalam membantu proses pendidikan anaknya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah (Musyawah, 2013).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan juga merupakan faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan anak karena keberhasilan anak sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya termasuk orang tua. Partisipasi orang tua secara aktif dalam mendukung dan mengusahakan peningkatan kualitas pendidikan anak baik formal maupun informal sangat penting. Karena hubungan anak dan orang tua adalah salah satu faktor fondasi dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup perasaan, pikiran dan perilaku. Semakin baik kualitas hubungan anak dengan orang tua, maka semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk itu, peran orang tua dalam pembelajaran di semua kondisi yang terjadi menjadi perhatian penting agar proses tumbuh kembang anak tetap berjalan dengan baik sesuai tahapannya.

Peran dan keterlibatan orang tua adalah kunci sukses bagi pendidikan anak. Ketika orang tua terlibat, anak-anak jadi bisa lebih menaruh perhatian pada pekerjaan sekolah mereka, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam jangka panjang, hal ini tentu dapat memberi manfaat bagi kehidupan anak

kelak. Partisipasi orang tua secara aktif dalam mendukung dan mengusahakan peningkatan kualitas pendidikan anak baik formal maupun informal sangat penting. Hubungan anak dan orang tua adalah salah satu faktor fondasi dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup perasaan, pikiran dan perilaku. Untuk itu, peran orang tua dalam pembelajaran di semua kondisi yang terjadi menjadi perhatian penting agar proses tumbuh kembang anak tetap berjalan dengan baik sesuai tahapannya. Adapun peran orang tua dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah adalah sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, partner/mitra, supervisor. Masing-masing tidak bisa berdiri sendiri karena saling terkait baik untuk pembelajaran di rumah maupun di sekolah.

a. Motivator

- 1). Orang tua memberikan motivasi dan semangat pada anak terhadap minat dan bakatnya serta dorongan untuk melakukan kegiatan yang baik dengan komunikasi yang tepat (efektif)
- 2). Mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar
- 3). Orang tua memberikan motivasi pada sekolah untuk terus meningkatkan kualitas layanannya melalui program pembelajaran yang berpusat pada anak
- 4). Motivasi dapat diberikan secara moril maupun materil.

b. Fasilitator

- 1). Orang tua memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan anak secara fisik seperti pakaian, makanan, tempat tinggal dan psikis berupa kasih sayang, rasa aman, kebutuhan pendidikan

2). Orang tua menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak, fasilitasi dapat berupa pendampingan pembelajaran mulai dari penyediaan lingkungan belajar hingga menemani anak belajar.

3). Lingkungan belajar yang kondusif dibutuhkan dalam pendampingan, seperti media, alat dan bahan main, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak.

c. Role Model

1). Orang tua menjadi panutan yang baik bagi anak

2). Contoh perilaku orang tua merupakan model yang dapat dilihat dan ditiru langsung oleh anak

d. Mediator

1). Mediator berarti orang tua menjadi perantara untuk memahami suatu makna dan konsep dalam pembelajaran

2). Pembelajaran yang banyak dilakukan di rumah saat ini menuntut orang tua untuk dapat memediasi pembelajaran yang diberikan guru pada anak dengan baik.

e. Mitra

1). mendukung program sekolah dan menjadi mitra dalam pelaksanaannya;

2). Menyadari hak dan tanggung jawab orang tua terkait dengan pendidikan anak yang tercermin dalam kebijakan dan praktik sekolah

3). Memberikan pendapat dan saran untuk perbaikan sekolah.

4). Berperan aktif dalam pendidikan anak-anak

5). Memahami kebutuhan anak-anak

6). Berperan aktif dalam membantu sekolah

7). Bekerja sama dengan sekolah dan orang tua lain untuk kepentingan pendidikan anak

f. Supervisor

Supervisor atau pengawas dalam hal ini adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung di rumah maupun di luar rumah.

1). Mengawasi kehidupan sosial anak terutama dalam pergaulannya dengan lingkungan serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral;

2). Terbuka dengan anak melalui komunikasi yang efektif

3). Turut mengawasi pelaksanaan program sekolah agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai bersama

4). Mengawasi dan membatasi penggunaan teknologi informasi terutama gawai, apalagi dalam kondisi belajar daring saat ini

5). Mengawasi anak dalam memilih tontonan dan hiburan

Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dalam buku yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran (2021). Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua memiliki kaitan erat dengan hasil prestasi anak. Hal ini adalah sebab bahwa sekolah yang baik adalah sekolah



yang memberikan tempat bagi orang tua untuk ikut terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Bagaimana orang tua melibatkan diri adalah faktor kunci dalam meningkatkan prestasi anak dan juga menjaga kedewasaan mentalnya. Menurut penelitian di Vanderbilt University dalam Kemendikbud (2021) keterlibatan orang tua bukan hanya proses yang statis tapi berlangsung sepanjang waktu dan sangat dinamis. Selain orang tua, sekolah, anak-anak dan lingkungan sosial juga secara bersamaan memegang peranan penting dalam proses ini.

## **2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan yang menghasilkan proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan P5. Program P5 dilaksanakan dalam dua fase yaitu konseptual dan kontekstual. Dalam kegiatan tersebut peserta didik mendapat kebebasan dalam belajar, struktur kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel, sekolah dapat membagi waktu sesuai kebutuhan sehingga menjadi lebih efektif dan aktif karena mereka dapat merasakannya secara nyata dengan kondisi sekitar. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat berbagai kemampuan dalam diri pelajar Pancasila (Rahmawati, dkk., 2022). Penyelenggaraan P5 adalah salah satu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses pencocokan minat terhadap preferensi belajar, kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Marlina, 2019). Proyek ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat meneliti, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Mereka bekerja selama periode yang dialokasikan sekolah untuk produksi suatu produk atau kegiatan. Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan falsafah

Pancasila atau nilai-nilai Sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu: a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, b) Kebhinnekaan Global, c) Bergotong royong, d) Kreatif , e) Mandiri, dan Bernalar kritis (Kemendikbud, 2022).

Karakteristik kurikulum merdeka melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (Nisfa dkk., 2022). Proyek berarti kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan topik maupun tema sesuai kebutuhan, minat, pengalaman anak melalui bimbingan guru sehingga bisa bereksplorasi (Akyol dkk., 2022). Sedangkan, profil pelajar Pancasila memiliki makna rencana sasaran murid Indonesia menjadi pelajar seumur hidup yang unggul berkepribadian sesuai Pancasila sebagai falsafah hidup (Shalikhah, 2022). Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menyatu dengan nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia yang dirumuskan untuk melaksanakan pendidikan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Nurhayati dkk., 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk jangka panjang melestarikan jati diri bangsa berkarakter positif sejak usia dini. Pelaksanaan pada Program P5 memiliki sifat yang khas karena penerapannya tidak terintegrasi dengan pembelajaran tiap-tiap mata pelajaran, tetapi setiap mata pelajaran memiliki bagian khusus dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya, seperti keterampilan sikap merdeka yang bisa diperoleh dengan belajar dari kawan, guru, dan bahkan tokoh masyarakat setempat saat mengkaji isu terkini yang timbul di lingkungan sekitar (Maharani dkk., 2023)

### **3. Pengertian Kelekatan**

Kelekatan (attachment) adalah suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus dalam hidupnya, biasanya orang tua (Santrock dalam Rahmatunnisa. 2019). Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan orang yang berperan sebagai pengasuh utamanya pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya kepada orang lain berdasarkan penjelasan Sutcliffe dalam buku yang berjudul *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi dalam Cengeng* (2015). Kelekatan bukanlah proses yang terjadi secara alamiah. Melainkan ada serangkaian proses yang dilewati dan dilakukan untuk membentuk adanya kelekatan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang sangat kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu Santrock (2002).

Antara usia 3 dan 5 tahun, anak dengan kelekatan aman akan tumbuh lebih ingin tahu, kompeten, empati, ulet dan percaya diri, lebih akur dengan anak lain, dan menjalin persahabatan yang erat dibandingkan anak dengan kelekatan tidak aman (Arend, dkk. dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Mereka berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta lebih mampu menyelesaikan konflik (Elicker, dkk, dalam Papalia, Olds, Feldmen, 2009).

Dengan adanya uraian diatas menunjukkan bahwa kelekatan (attachment) antara orangtua dengan anak akan memberikan banyak sekali dampak positif dan dampak tersebut akan menumbuhkan sifat dan sikap yang akan membawanya pada kehidupan yang terjamin setelahnya. Menurut Jacobson dan Hoffman dalam Papalia,

Olds & Feldman (2009), bila anak mendapatkan dasar aman dan dapat mempercayai respon orang tua, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri dari dunia mereka secara aktif. Anak dengan kelekatan tidak aman cenderung akan menunjukkan emosi negative (rasa takut, distress, dan marah), sementara anak dengan kelekatan aman terlihat lebih ceria (Koshanska dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Gagasan ini memperjelas bahwa adanya kelekatan yang baik antara orang tua dan anak juga akan mempengaruhi kepribadian diri anak. Dan dengan kelekatan yang kurang baik akan menimbulkan hal-ha negatif yang tentunya tidak diinginkan terjadi.

Ada beberapa ciri perilaku orangtua yang berkaitan dengan kelekatan yang aman (secure attachment), yaitu 1). Sensitif dan responsif, 2). Jelas, konsisten, harapan yang tepat terhadap perkembangan dan memberikan pengawasan, 3). Hangat, berinteraksi secara positif dan memberikan respon verbal yang baik, 4). Melihat anak sebagai individu yang unik, memahami anak (misalnya, kenapa ia melakukan itu, apa yang dia lakukan), dan 5). Merespon anak dengan penuh perasaan. Sedangkan perilaku anak-anak yang berkaitan dengan kelekatan yang aman adalah 1). Merasa nyaman dalam mengeksplorasi diri dengan orang yang lekat dengannya, 2). Ketika merasa gelisah atau sakit, maka ia pergi kepada orang yang lekat dengannya untuk mencari kenyamanan, 3). Mencari bantuan jika ia membutuhkannya, 4). Mau menuruti permintaan untuk meminimalisasi konflik, 5). Tidak begitu membutuhkan kontrol yang berlebihan dari pengasuh (Armsden dan Greenberg, 2009).

Kelekatan yang tidak aman (insecure attachment) memiliki karakteristik

antara lain ketidakmampuan anak untuk menjadikan orangtuanya sebagai dasar rasa nyaman. Ada tiga tipe perilaku kelekatan yang tidak aman, yaitu 1). Sebagian besar anak cenderung tidak mandiri, sulit berpisah dengan orangtuanya, dan tidak mandiri saat bermain. Kelekatan ini dinamakan dengan insecure-resistant attachment. 2). Beberapa anak agak tergantung, tidak dekat dengan orangtuanya dan tidak peduli ketika orangtuanya pergi. Bentuk kelekatan ini disebut dengan insecure-avoidant attachment. 3). Anak memperlihatkan kelekatan yang kacau dengan orangtuanya, yang terlihat dari kebingungan dan perilaku yang tidak beraturan di depan orangtuanya. Bentuk kelekatan ini disebut dengan disorganized atau disoriented attachment (Armsden dan Greenberg. 2009).

Ciri-ciri perilaku orangtua yang berkaitan dengan kelekatan tidak aman (insecure attachment), adalah 1). Tidak membiarkan anak melakukan eksplorasi diri, terlalu mengontrol anak, 2). Perilaku orangtua tidak jelas, tidak konsisten, harapan yang berlebihan terhadap anak, sangat mengawas, 3). Mengabaikan kebutuhan dan isyarat anak, 4). Tidak konsisten, respon perilaku orangtua tidak terandal (tidak reliable), 5). Perilaku bermusuhan, mengancam, dan menakutkan, 6). Lebih memprioritaskan kebutuhan orangtua dengan anak (egois), 7). Berperilaku seperti anak kecil atau memperlakukan anak seolah-olah anak yang bertanggung jawab, 8). Penarikan diri yang ditandai dengan ketakutan, keraguan dan ketakutan ketika berada disekitar anak. Sedangkan perilaku anak yang berkaitan dengan kelekatan yang tidak aman adalah 1) sangat tergantung, 2). Pemalu, menarik diri, tidak bisa menjalin pertemanan, 3). Tidak mampu mencari seseorang untuk memperoleh rasa aman jika diperlukan, 4). Terlalu ramah bahkan

kepada orang yang tidak dikenal, 5). Memiliki sifat yang suka menghukum dan memerintah orang lain, 6). Lebih mementingkan kepentingan orangtuanya, 7). Takut kepada orangtuanya, seperti mendekati sambil menjauh, diam, dan kaku, 8). Memiliki kecenderungan perilaku seksual (Armsden dan Greenberg, dalam Malekpour, 2007)

#### **4. Teori-teori Kelekatan**

Attachment menurut Ainsworth (1970) dalam Nafia Ikrima & Riza Noviana (2021) merupakan ikatan emosional yang dibentuk oleh individu dengan orang lain secara spesifik, dan berada dalam hubungan yang mengikat keduanya dalam suatu hubungan yang kekal dan sepanjang waktu. Attachment merupakan ikatan emosional antara individu yang merupakan dasar dari rasa nyaman dan aman Bowlby dalam Ainsworth(1985) menjelaskan bahwa kelekatan diperoleh dengan usaha agar mampu mempertahankan kelekatan dengan seseorang yang dianggap mampu dalam memberikan perlindungan dan ancaman terutama pada saat seorang individu merasa sakit, takut, maupun terancam. Pembentukan kelekatan berlangsung lama dan cenderung bertahan untuk waktu yang lama. Sehingga peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pembentukan perilaku kelekatan terhadap anak.

Bowlby (1982) menjelaskan bahwa antara ibu dan anak memiliki hubungan Attachment yang didasari oleh emosi dan perasaan yang paling besar, sehingga bahagia atau tidak seorang individu dan bagaimana kapasitasnya dalam mengatasi stress memiliki hubungan dengan perilaku-perilaku maternal maupun hal-hal yang terkait dengan ibu. Bowlby dan Ainsworth dalam Santrock (2016) Mengatakan

bahwa Attachment terbagi ke dalam 2 kelompok besar yaitu Secure Attachment dan Insecure Attachment. Secure Attachment merupakan kelekatan yang aman dimana melibatkan ikatan emosional yang positif dan abadi antara dua orang. Anak yang memiliki Secure Attachment yang baik dengan orang tuanya maka pada saat ia dewasa akan lebih mudah untuk memiliki kelekatan yang baik dengan teman sebaya maupun berhubungan dengan pasangan. Sedangkan Insecure Attachment atau kelekatan yang tidak aman akan membuat anak menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin akan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

#### A. Aspek-aspek Kelekatan

Kelekatan pada orang tua diukur berdasarkan dimensi kelekatan dalam Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA) sebagaimana juga telah dilakukan oleh Guarnieri, Ponti, dan Tani (2010). Terdapat indikator yang diukur dalam aspek dari Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA) (Armsden dkk., 2009

- 1). Kepercayaan (Trust) yaitu kepercayaan antara anak terhadap orangtuayang mengacu pada rasa saling memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak.
- 2). Komunikasi (Communication) yaitu komunikasi antara anak terhadap orangtua yang mengacu pada komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan orangtua.
- 3). Keterasingan (Alienation) yaitu pengasingan dari orangtua yang mengacu pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orangtua.

Menurut Collins dan Feeney (2004) dalam penelitian yang berjudul *Attachment and Perceptions Of Social Support* menyebutkan terdapat ciri-ciri individu yang memiliki kelekatan yang aman yaitu sebagai berikut:.

a. Perasaan dicintai dan dihargai

Seseorang yang mempunyai kelekatan yang aman selalu menganggap dirinya gampang disenangi orang lain dan gampang diketahui. Menganggap orang lain selaku orang baik dan berniat baik.

b. Menganggap figur kelekatan sebagai responsif Seseorang merasa orang terdekatnya peduli sehingga akan memberikan respon yang baik setiap kali anak membutuhkan dan dapat dipercaya.

c. Individu merasa nyaman

Seseorang yang mempunyai kualitas kelekatan akan merasa nyaman berinteraksi.

d. Optimis dan percaya diri

Seseorang yang mempunyai kelekatan yang aman senantiasa optimis dan mempunyai rasa PD yang tinggi.

e. Dapat menjalin hubungan kedekatan dengan seseorang

Rentang waktu ikatan yang dijalin bersama seseorang berjalan dua kali lebih lama dari pada bentuk kelekatan yang lain.

Kelekatan sendiri memiliki arti suatu ikatan emosional yang kuat dikembangkan anak melalui interaksi dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam hidupnya dan biasanya adalah orangtua. Menurut Amin dkk., dalam Octavian Dwi Tanto (2021) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan



signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Adanya pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan bersama dapat menciptakan kelekatan yang positif. Sama halnya dengan pendampingan ketika anak sedang bermain dan belajar, berinteraksi dan bertukar cerita dapat mengasah aspek sosial anak, saat anak mampu mengerjakan tugasnya dengan tepat serta melontarkan pendapat dan menjawab saat orang tua bertanya dapat mengembangkan aspek kognitifnya karena anak menggunakan otaknya untuk berpikir dan memproses jawaban atas pertanyaan yang diberikan padanya, sementara dalam aspek emosional bisa didapatkan saat anak bersabar mengerjakan tugas dan menyelesaikannya hingga tuntas.

### **3. Teori- teori Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Kegiatan proyek berperan dalam pengembangan karakter, perasaan, pengetahuan dan keterampilan, seperti yang dikemukakan oleh Katz & Chard yang dikutip oleh Christianti (2011). Pendidik dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan proyek, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian *Implementation of Project-Based Approach at Preschool Education Program*. Selain itu pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan kompetensi sosial, karakter dan perasaan atau emosi anak. Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka juga harus disertai dengan keberhasilan penerapan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sebagai ciri khas kurikulum ini. Namun, karena program ini masih hangat dan baru diterapkan tentu terjadi perbedaan konsep antara panduan dan implementasinya di

lapangan. Dalam hal ini peneliti fokus untuk menggali persepsi tentang bagaimana pelaksanaan P5 di RA Mutiara Iman.

Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (2022). Berdasarkan panduan tersebut juga dijelaskan bahwa terdapat 6 (enam) dimensi yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong- Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Fitria, Y. Ardian L, 2022). Projek penguatan profil pelajar pancasila hadir untuk mewadahi para pendidik agar dapat mengimplementasikan proses pembelajaran yang erat dengan kehidupan sehari-hari (Ulandari dan Rapita 2023). Sejalan dengan Hamzah dkk., (2022) yang juga menegaskan bahwa Projek penguatan profil pelajar pancasila adalah wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar. Konsep projek penguatan profil pelajar pancasila ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal di luar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat mengalaminya (Satria, dkk., 2022). Melalui Projek penguatan profil pelajar pancasila peserta didik didorong untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajarsepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan yang dapat dilaksanakan pada P5 ini sangat beragam, tentunya sesuai pula dengan tema yang dipilih serta tujuan yang ingin guru capai dalam

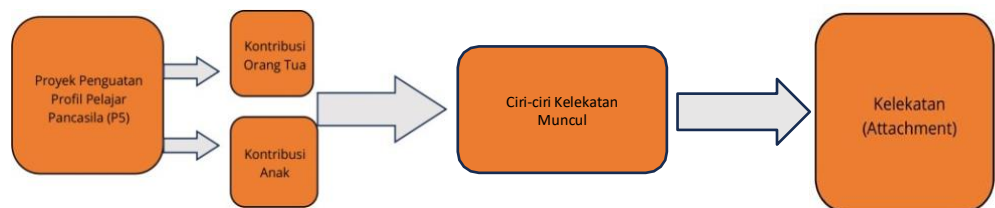
kegiatan tersebut. (Yuzianahet, dkk., 2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dengan situasi yang tidak formal dan interaktif dari segi kegiatan, muatan dan waktu pelaksanaan (Hamzah, 2022). Pelaksanaan, tujuan, muatan dan kegiatan P5 ini dirancang terpisah atau diluar dari kegiatan intrakurikuler sekolah. Untuk merancang dan melaksanakan kegiatan P5 ini bisa menyertakan masyarakat atau dunia luar seperti dunia kerja atau orang tua. Tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk mencapai kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan P5 ini diharapkan mampu mencetak siswa di setiap jenjang pendidikan yang terampil dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, memberi inspirasi kepada siswa untuk membantu lingkungan sekitarnya, memberi ruang dan waktu kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan dan memperkuat karakter sesuai profil siswa Pancasila, mengembangkan kemampuan sebagai pendidik yang terbuka untuk bekerja sama dengan orang lain untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Astuti, Widya. dkk., 2023). Adapun tabel yang peneliti gunakan nantinya dalam mengukur hasil akhir yang telah peneliti buat dengan mengacu pada teori-teori diatas yaitu:

No	Aspek	Indikator
1.	Peran orang tua saat anak mengerjakan proyek P5	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Motivator</li> <li>b. Fasilitator</li> <li>c. Mediator</li> <li>d. Role Model</li> <li>e. Mitra/Partner</li> </ul>

		f. Supervisor
2. T	Ciri-ciri kelekatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perasaan dicintai dan dihargai</li> <li>b. Menganggap figur kelekatan sebagai responsif</li> <li>c. Individu merasa nyaman</li> <li>d. Optimis dan percaya diri</li> <li>e. Dapat menjalin hubungan kedekatan dengan seseorang</li> </ul>

**Tabel. 2.1 Teori Indikator Penelitian**

#### 4. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Peran orang tua menjadi faktor yang penting dalam menumbuhkan kelekatan antara anak dan orang tua itu sendiri. Interaksi dan komunikasi yang muncul diantara anak dan orang tua dalam proses kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang nantinya akan menjadi bahan yang akan diuji oleh peneliti. Orang tua dalam mencukupi dan memberikan perannya tentu saja tidak selalu berjalan dengan lancar, adakalanya mereka memiliki kendala atau hambatan yang terjadi. Para orang tua yang sibuk bekerja dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari seharusnya bisa menyediakan dan menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam proses belajar anak untuk terciptanya aspek-aspek kelekatan. Anak yang memiliki waktu bersama dengan orang tua diharapkan aspek kekekatannya dapat muncul dan bertumbuh sesuai dengan ciri-ciri kelekatan yang ada dalam teori.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case studies) dan lapangan (field studies). Studi kasus (case studies) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Tujuan dari studi kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok atau situasi tertentu. Penelitian studi kasus disini mekasudnya peneliti memperoleh data infomasi yang didapatkan secara langsung dengan cara mendatangi langsung infroman yang akan dituju, yaitu para orang tua atau wali murid dan juga anak-anak RA Muslimat Mutiara Iman yang mengikuti kegiatan proyek p5. Sedangkan, lapangan (field study) adalah penelitin dengan karakteristik maalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta berinteraksi dengan lingkungan tempat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pndeaan penelitian kualitatif. Menurut Saryono dan Anggraeni (2017) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial." Menurut Bogdan dan Taylor dalam Fatchan (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi rinci. Deskripsi itu biasanya berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari individu (orang-perorang) atau

sekelompok orang beserta berbagai perilakunya. Deskripsi itu berasal dari pengamatan dan atau wawancara secara mendalam dan holistik (utuh-menyeluruh). Sedangkan menurut Moleong (2007) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan prosedur ilmiah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang fenomenal dengan mengamati dan atau wawancara secara mendalam, kemudian menceritakan atau menjelaskan hasil pengamatan atau wawancara yang telah dilakukan kemudian memberikan simpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Mutiara Iman Watudakon Kecamatan Pakisaji. Alasan dipilihnya lokasi tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena RA Mutiara Iman memiliki beberapa siswa dengan perilaku sosial yang kurang. Hal ini dapat disimpulkan karena adanya anak yang kurang memiliki rasa kepercayaan diri pada saat kegiatan belajar di sekolah. Contohnya seperti ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan guru, muncul ekspresi takut saat melakukan tanya jawab. Rahayu dalam Riyadi Agung (2019) menjelaskan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun kepercayaan diri anak. Terlebih dukungan orang tua kepada anak juga berpengaruh sebab pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang bisa menentukan

baik dan buruknya kepribadian anak dan salah satu faktor dukungan dari orang tua adalah dengan cara ikut andil dan berperan dalam kegiatan anak. Alasan digunakannya metode pendekatan studi kasus karena peneliti dapat menggali data lebih dalam pada suatu kejadian nyata yang diteliti yaitu berupa kegiatan kolaborasi antara anak dan orang tua yang diterapkan baik disekolah maupun diluar sekolah saat kegiatan proyek p5 guna membangun kelekatan diantara anak dan orang tua. Selain itu, melalui pendekatan ini peneliti mendapatkan data berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak dan orang tua yang diperoleh berdasarkan opini setiap narasumber sehingga data yang diperoleh dapat menjadi lebih terperinci. Penelitian ini memotret fenomena, fakta dan kasus yang ada di RA Mutiara Iman yaitu tentang kelekatan anak dengan orangtua yang kurang, sehingga mengakibatkan terciptanya anak-anak yang kurang rasa percaya diri dalam kegiatan belajar.

## **B. Data dan Sumber Data**

Terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari sumber yang sudah ada.

### **a) Data Primer**

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koisioner disebarkan melalui internet (Uma Sekaran, 2011). Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya informan, yaitu orang yang kita jadikan



objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data primer melalui narasumber yaitu orang tua B di RA Mutiara Iman Watudakon.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder adalah sumber data yang bersifat tidak langsung. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder yang peneliti gunakan adalah melalui anak atau siswa di RA Muslimat Mutiara Iman melalui kegiatan implementasi p5.

### **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RA Mutiara Iman yang terletak dan beralamat di Jl. Raya Watudakon Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. RA Mutiara Iman ini berdiri pada tahun 2011 dengan Kepala Sekolah Ibu Fitri Nur Cahya Lestari A. M. Pd. yang diresmikan oleh ketua MUI Kabupaten Malang KH. Mahmud Zubaidi. Lembaga ini berada dibawah naungan Yayasan Rohmatullah yang pembangunannya memiliki tujuan memberikan pembinaan dan pendidikan yang tepat kepada anak yang kurang mampu agar menjadi anak yang cerdas, kreatif, memiliki sikap kemandirian, dan mempunyai kesiapan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif adalah awal semester 2 tahun ajaran 2023/2024.

### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Adapun Metode Pengumpulan data yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*). Pandangan lain mengatakan bahwa observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpulan data demikian dan observasi juga memerlukan waktu yang sangat lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dan pula sebaliknya. Dengan adanya metode observasi ini, bukan hanya hal-hal yang akan didengar saja yang dapat dijadikan informasi tetapi juga gerakan-gerakan dan raut wajah pun mempengaruhi observasi yang dilakukan. Observasi dilakukan peneliti dengan datang ke sekolah RA Muslimat Mutiara Iman untuk menganalisis dan melihat secara langsung bagaimana keadaan di sekolah
2. Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Pandangan lain mengatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam mengambil keterangan tersebut

digunakan model snow-ball sampling yaitu menentukan jumlah dan sampel tidak semata-mata oleh penulis. Penulis harus bekerja sama dengan informan yang menjadi kunci yaitu Orang Tua, Anak dan guru RA Mutiara Iman.

3. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog atau konseling dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

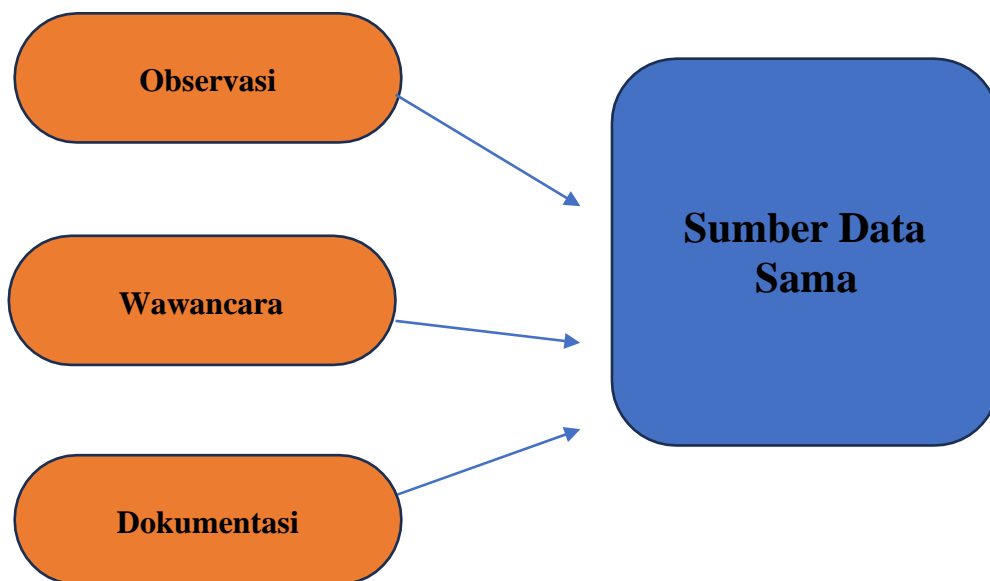
Teknik Analisis Data yang peneliti gunakan adalah Interaktif Miles dan Huberman. Teknik ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Terdapat empat proses atau alur dalam teknik ini, antara lain reduksi data, penyajian data dan verifikasi dan penyusunan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang ada. Data yang didapat oleh peneliti dari RA Mutiara Iman Watudakon akan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Lexy J, Meolong (2009) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data tersebut yang berguna untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembandingan data. Jadi triangulasi menggunakan cara dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang ada dan bertujuan memanfaatkan hal diluar penelitian untuk pembandingan terhadap data penelitian yang diperoleh.

Pemelitian ini juga menggunakan Pemeriksaan data dari Bahan Referensi. Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.



**Gambar 2.2 Pemeriksaan Keabsahan Data**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **A. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

###### **a. Peran Orang Tua dalam Kegiatan P5 di RA Muslimat Mutiara**

###### **Iman**

Terdapat 5 Tema P5 dalam lembaga PAUD. Salah satunya adalah Bermain dan Bekerja Sama/ Kita Semua Besaudara. Tema ini memiliki tujuan untuk mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebnyanya, menghargai perbedaan, mau berbagi dan mampu bekerja sama. Tema ini adalah tema yang telah diterapkan di RA Muslimat Mutiara Iman dalam pelaksanaan P5. Topik dari tema tersebut adalah Permainan Tradisional. Permainan tradisional yang diterapkan adalah Cublak-cublak Suweng, Ular Naga dan Gobak Sodor dan 2 tarian tradisional yaitu Tari Jaranan dan Tari Petani yang akan ditampilkan anak dalam puncak p5. Lalu bagaimana orang tua berperan dan ikut andil dalam pembelajaran anak saat Kegiatan p5?

Hasil wawancara yang telah dilakukan di RA Muslimat Mutiara Iman pada wali murid yang menunjukkan bahwa dalam berperan orang tua datang ke sekolah untuk bekerja sama dalam menghias kelas dan membantu anak dalam pengerjaan proyek yang ditugaskan kepada anak ketika dirumah (1.N1.A) Hal tersebut juga dilakukn oleh orang tua lain Terdapat wali murid lain yang berpartisipasi baik di sekolah maupun dirumah dalam kegiatan p5 anak (1.N8.A) Kemudian terdapat wali murid lain yaitu ibu AS

yang menghias kelas dan juga berperan dalam mencari kostum anak (1.N3.A) Kemudian juga terdapat orang tua yang sibuk bekerja namun tetap menyempatkan untuk juga berperan saat kerja sama menghias untuk mendukung proses kegiatan P5 (1.N4.A) Adapun orang tua lain yang datang dan memberikan sosialisasi tentang pembuatan topeng ular naga kepada anak dan murid lainnya di sekolah (1.N7.A) Sedangkan terdapat tiga orang yang menyebutkan bahwa dirinya tidak bisa mendampingi kegiatan p5 anak karena kesibukannya bekerja (1.N5.B) dan masing-masing memiliki alasan yang berbeda. Orang tua menyebutkan bahwa karena pada hari menghias kelas orang tua harus bekerja maka perannya mau tidak mau harus digantikan dengan figur lain yaitu nenek (1.N10.C) Sama dengan hasil wawancara sebelumnya adapun anak yang juga melakukan kegiatan belajar dan berkegiatan p5 dengan figur lain (nenek) (1.N2.C) dan orang tua menyebutkan alasan mengapa dirinya tidak berperan dalam kegiatan p5 karena anak terbiasa belajar dan dititipkan pada figur lain (kakak/guru les) (1.N5.C) Namun adapun orang tua yang tidak mendampingi kegiatan p5 anak karena tidak sempat membaca pengumuman di grup whatsapp karena kesibukannya bekerja (1.N6.B)

Semestinya para orang tua harusnya mengarahkan kegiatan P5 anak untuk mendukung program. Peran orang tua dalam mengarahkan anaknya juga muncul dalam hasil wawancara pada enam orang tua. Masing-masing menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai pengarah anak dengan cara membantu anak mengerjakan properti p5 saat disekolah serta

mendukungnya (2.N1.A) Mengarahkan dengan cara memegang dan menuntun anak ketika menggunting dan merapikan hasil karyanya. (2.N3.A). Menuntun anak dalam kegiatan membuat properti cangkul dengan melihat tutorial tube juga disebutkan oleh orang tua dalam wawancara (2.N4.A) Orang tua dengan pelan-pelan mengajari anak cara membuat topeng naga dari kardus bekas ( 2.N7.A)

Dalam kegiatan p5 yang telah diterapkan adalah permainan tradisional cublak-cublak suweng. Melalui permainan tersebut adapun orang tua yang mencoba dan bermain cublak-cublak suweng bersama anak ketika dirumah, kemudian orang tua menyarankan untuk bermain dengan diiringi lagu cublak-cublak suweng dari tube (2.N8.A) Selanjutnya melalui permainan Cubak-cublak Suweng orang tua menyebutkan bahwa dirinya mengajari anak tentang tata cara bermain permainan tersebut dengan benar (2.N9.A) Berbeda dengan penjelasan beberapa orang tua diatas, adapun orang tua yang tidak berperan sebagai pengarah dalam kegiatan p5 anak dengan alasan-alasan yang berbeda. Hasil wawancara menyebutkan bahwa karena alasan bekerja, orang tua jarang ke sekolah sehingga pada saat kegiatan p5 orang tua tidak dapat berperan dalam rangkaian kegiatan yang ada. Namun figur orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar anak digantikan oleh figur lain yaitu nenek dari anak tersebut untuk datang membantu dan bekerja sama dalam kegiatan menghias kelas. (2.N2.B). Hal ini juga terjadi pada orang tua lain yaitu karena kesibukannya bekerja maka orang tua menitipkan anak dalam kegiatan belajarnya kepada figur lain

yaitu guru les anak (2.N5.B) Karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan maka adaapun 2 orang tua yang tidak mendampingi selama kegiatan p5 anak dilakukan (2.N6.C) Begitu pula dengan warli murid yang menjelaskan bahwa dalam hal ini ia tidak menjadi pengarah pada anak karena bekerja dan anak melakukan kegiatan p5 sendiri (2.N10.C)

Dengan adanya partisipasi orang tua dalam kegiatan p5 orang tua diharapkan mampu mengajarkan kepada anak hal yang positif melalui kegiatan tersebut karena pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran anak menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2021) dalam bukunya bahwa peran orang tua baik di rumah maupun di sekolah adalah sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, partner/mitra, supervisor. Sebagai mediator orang tua diharapkan mampu mengajarkan tentang hal yang positif kepada anak apabila anak melakukan hal yang kurang benar. Hasil wawancara yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa orang tua telah mengajarkan hal yang positif kepada anak adalah dengan cara memberikan pengertian kepada anak yang sebelumnya bertanya kepada orang tua tentang mengapa keduanya harus membuat properti sendiri dan tidak membeli properti yang sudah jadi di toko saja, kemudian orang tua memberikan pengertian bahwa anak dan orang tua belajar untuk lebih kreatif dengan cara membuat properti sendiri dengan bahan sederhana (3.N1.A) Kemudian terdapat orang tua yang membujuk dan memberikan afirmasi positif kepada anak yang sebelumnya tidak ingin mengikuti



kegiatan bekerja sama dengan orang tuanya (3.N3.A) Salah satu permainan tradisional yang dimainkan adalah permainan gobak sodor, dan anak akan bertanding dan bermain permainan tersebut pada puncak p5 disekolah, orang tua bertugas untuk melatih dan mengajarkan kepada anak mengenai tata cara bermain permainan Gobak Sodor yang benar sesuai dengan peraturan yang ada. (3.N4.A) Kemudian adapun orang tua yang memberikaan pengertin kepada anak untuk menaati figur lain yang membantunya dalam kegiatan p5 (3.N5.A). Hasil wawancara lain menyebutkan bahwa saat bekerja sama dengan orang tua, anak berniat untuk tidak membantu dan meyuruh orang tua (ayah) untuk mengerjakan sepenuhnya, tetapi orang tua memberikan nasihat kepada anak bahwa kerjasama antara anak dan orang tua penting dilakukan dalam kegiatan p5 (3.N7.A) Anak sebelumnya tidak kenal dengan permainan cublak-cublak suweng, maka orang tua menceritakannya tentang bagaimana kisah permainan cublak-cublak suweng dahulu kala kepada aanaak (3.N8.A) Adapun orang tua yang ketika bermain cublak-cublak suweng dirumah menyuruh anak untuk mencuci batu kerikil yang akan dipakai bermain agar bersih dari kuman (3.N10.A)

Berbeda dari hasil waawancara sebelumnya yang mana orang tu telah mengajarkan hal-hal yang positif kepada masing-masing anak dengan cara yang berbeda, adapun orang tua yang tidak berperan untuk mengajarkan hal-hal yang positif kepada anak dengan alasan tidak sempat karena kesibukannya dalam bekerja (3.N6.B) Hasil wawancara pada

narasumber lain menyebutkan bahwa orang tua tidak mengajarkan hal positif selama anak melakukan kegiatan p5 karena pada saat berkegiatan anak didampingi oleh figur lain (3.N10.B). Namun adapun pernyataan hasil wawancara orang tua yang menyebutkan bahwa orang tua tidak mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh anak saat P5 karena bekerja (23.N3.B)

#### **b. Kerja Sama Orang Tua dan Anak saat Kegiatan P5**

Sesuai dengan Tema yang dipilih yaitu Bermain/ Bekerja Sama, wawancara yang dilakukan juga mencakup hal mengenai kerjasama orang tua dan anak saat kegiatan P5. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan adalah antara orang tua dan anak banyak yang saling bekerja sama. Terdapat 6 orang tua yang bekerja sama dengan anak dalam kegiatan p5. Orang tua menyebutkan bahwa mereka bekerja sama dengan membuat properti p5 dari bahan karton bersama-sama (4.N1.A) Dalam pembuatan properti terdapat bagian yang harus digunting, kemudian anak dan orang tua bekerja sama dalam merapikan pinggiran karton dengan cara orang tua memegang tangan anak pada saat menggunting (4.N3.A) Selanjutnya, hasil wawancara lain menjelaskan bahwa karena anak akan bermain gobak sodor disekolah, maka orang tua bekerja sama dengan cara berlatih dan bermain bersama saat dirumah. (4.N4.A) Adapun hasil wawancara lain yang menyebutkan bahwa karena guru meminta tolong kepada orang tua untuk membuat topeng naga yang nantinya akan digunakan untuk kebutuhan properti dalam puncak p5, maka orang tua mengajak anak untuk membantunya dalam proses pembuatan topeng tersebut (4.N7.A) Hasil wawancara lain menyebutkan

bahwa kerja sama yang dilakukan diantara anak dan orang tua adalah ketika menghias kelas di sekolah, anak membantu orang tua mengangkat meja untuk di tata dan dijadikan panggung puncak p5 (4.N8.A) Hal lain juga disebutkan daalam wawancara orang tua lain yaituk keduanya bekerja sama karena anggota bermain yang kurang, maka orang tua bersedia ikut menjadi anggota bermain cublak-cublak suweng (4.N9.A)

Namun adapun dari mereka orang tua yang tidak melakukan kegiatan kerja sama dalam kegiatann P5 anak dengan alasan bekerja dan mengganti perannya dengan figur keluarga lainnya. Seperti jawaban dari wawancara salah seornag wali murid bahwa dirinya tidak bisa berperan langsung dalam kegiatan p5 anak karena terhalang kesibukannya bekerja. Namun orang tua menggantikan sosoknya dengan figur lain yaitu kakaknya dalam kegiatan p5. (4.N2.C) Hasil wawancara selanjutnya menyebutkan bahwa orang tua tidak bekerja sama dengan anak karena kesibukannya bekerja (4.N4.B) Selanjutnya, hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua tidak bekerja sama dengan anak karena terhalang oleh kesibukan bekerja (4.N5.B) dan hasil wawancara terakhir menyebutkan bahwa antara anak dan orang tua tidak melakukan kegiatan p5 bersama dan tidak adanya kerjasama yang dilakukan saat p5 di antara keduanya (4.N10.B)

Melakukan kerjasama menumbuhkan ide-ide kreatif yang bisa menjadi pendukung dalam keberhasilannya suatu proyek p5, maka peran

orang tua juga dibutuhkan dalam kegiatan p5. Anak dan orang tua perlu menggunakan ide kreatif bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang bekerja sama dengan anak setelah keduanya mengalami kesalahan dalam proses pembuatan properti sehingga orang tua mencari video tutorial pembuatan properti yang lebih mudah di *Youtube* sebagai alternatif lainnya. (5.N1.A) Hasil wawancara lain menyebutkan bahwa ide kreatif orang tua muncul ketika orang tua berkreasi untuk menambahkan gambar kumis dibawah hidung anak agar lebih mendalami peran dan menyesuaikan baju adat yang dipakai (5.N2.A) Selanjutnya, hasil wawancara lain menyebutkan bahwa ide orang tua muncul karena anak tidak memiliki baju berwarna merah yang nantinya akan dipakai anak saat kegiatan p5, kemudian orang tua membantu mencarikan kostum anak dengan mencarikan baju kakak yang sudah lama yang diismpn didalam sebuah kardus (4.N4.A)

Kemudian terdapat wawancara lain yang menyebutkan bahwa pada waktu mewarna gambar naga orang tua menentukan warna dan anak yang mewarna gambar tersebut menggunakan krayon (5.N7.A) Selanjutnya hasil wawancara kepada orang tua lain menyebutkan bahwa ide kreatif yang ada adalah saat mengangkat meja anak merasa berat dan kesulitan, akhirnya orang tua menyuruh anak untuk mengangkat benda yang lebih ringan yaitu kursi (5.N8.A) Hasil wawancara lain menunjukkan bahwa karena anggota bermain kurang, maka orang tua bersedia ikut menjadi anggota bermain cublak-cublak suweng dengan anak (5.N9.A) Namun adapun 4 orang tua

yang tidak melakukan kegiatan p5 dengan anak dan menggunakan ide kreatifitas bersama karena terhalang kesibukannya bekerja (5.N10.B) (5.N2.B) (5.N5.B). Satu dari keempat orang tua tersebut juga menyebutkan bahwa dirinya tidak tahu kegiatan p5 anak yang membutuhkan kerja sama dan ide kreatif didalamnya (5.N6.B)

Proses kegiatan P5 membutuhkan bimbingan orang tua karena banyaknya hal yang harus dilakukan dengan pendampingan orang tua yang membuat anak kesulitan dalam proses kegiatannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bimbingan orang tua yang diberikan orang tua ketika anak kesulitan dalam kegiatan p5 adalah dengan cara orang tua menemani dari awal proses hingga akhir pembuatan cangkul dan membantunya. Ia juga memberikan semangat pada anak (6.N1.A) Hasil wawancara lain menyebutkan bahwa bimbingan orang tua muncul karena anak kesulitan sehingga orang tua memberikan pekerjaan yang mudah pada anak sedangkan orang tua mengerjakan bagian yang tersulit (6.N3.A) Selanjutnya wawancara lain menyebutkan bahwa sikap membimbing anak muncul pada saat orang tua memberikan contoh secara langsung cara bermain gobak sodor kepada anak karena anak sempat kebingungan (6.N4.A) Orang tua lain menyebutkan dalam hasil wawancaranya yaitu dengan cara orang tua menuntun anak ketika mewarnai gambar naga agar tetap rapih (6.N7.A) Hasil wawancara lain menyebutkan bahwa selama proses kegiatan p5 narasumber merasa bahwa anak tidak merasa kesulitan dan orang tua juga selalu berusaha membantu dan menemani anak (6.N8.A)

Adapun jawaban dari hasil wawancara lain yaitu orang tua memberikan contoh cara bermain cublak-cublak suweng yang benar kepada anak (6.N9.A) Selanjutnya terdapat jawaban dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua membantu anak mencari video bermain permainan tradisional di *Youtube* agar dapat dilihat dan dipelajari anak secara mandiri (6.N10.A)

Dari pernyataan hasil wawancara sebelumnya telah menunjukkan cara orang tu membimbing anak ketika kesulitan dalam kegiatan p5. Selanjutnya terdapat hasil jawaban dari orang tua yang idak membantu dalam kegiatan p5 anak yaang menyebutkn bahwa dirinya sibuk dalam urusan pekerjaan (6.N6.B) Namun adapun orang tua yang tidak berperan dan menggantikan perannya dengan figur lain dalam kegiatan p5 anak yaitu seorang kakak dan guru les (6.N5.C) dan seorang nenek yang mendampingi anak dalam melakukan kegiatan p5 (6.N2.C)

Salah satu peran orang tua dalam pembelajaran anak adalah sebagai evaluator, hal ini sesuai dengan dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dalam buku yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran (2021). Hasil wawancara menyebutkan bahwa orang tua berperan dalam kegiatan p5 anak dengan cara orang tua mencoba mengajak anak untuk melihat lagi video tutorial cara membuat properti p5 cangkul secara teliti agar tidak terjadi kesalahan dalam proses

pembuatannya. (7.N1.A) Kemudian adapun orang tua yang menyebutkan bahwa dirinya berperan sebagai evaluator dengan cara orang tua bertanya untuk mengecek hasil karya anak sepulang dari bekerja di sore hari sepulang orang tua bekerja (7.N2.A) Hasil wawancara lain menyebutkan bahwa orang tua berupaya dalam hal mengoreksi hasil karya anak dan memperbaikinya kembali agar hasil menjadi lebih baik (7.N3.A) Adapun cara lain yang dilakukan orang tua adalah dengan cara membenarkan anak saat salah menempelkan hiasan ditembok dengan meletakkan hiasannya dengan benar (7.N4.A) Namun adapun orang tua yang tidak berperan sebagai evaluator dalam proses kegiatan anak karena orang tua harus bekerja setiap harinya (7.N5.B)

Begitupun hasil dari wawancara selanjutnya menyebutkan bahwa orang tua tidak berperan sebagai evaluator dalam kegiatan p5 anak karena kesibukannya bekerja dan anak tidak meminta bertanya dan meminta bimbingan orang tua (7.N6.B) Berbeda dari pernyataan hasil wawancara sebelumnya, kali ini hasil wawancara menyebutkan bahwa saat pembuatan topeng naga selesai orang tua merapikan kembali hasil mewarnai anak (7.N7.A). Kemudian hasil wawancara selanjutnya menjelaskan bahwa orang tua membantu dan memberikan contoh kepada anak saat bermain cublak-cublak suweng (7.N8.A) Terdapat cara yang berbeda dengan hasil wawancara kali ini karena hal yang dilakukan orang tua adalah dengan menjadi penengah dan juri ketika anak bermain dengan temannya untuk menyatakan siapa yang kalah dan harus menggantikan anak lain yang

sebelumnya tengkurap dan harus menebak dimanakah letak batu krikil disembunyikan (7.N9.A) Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa orang tua tidak menjadi evaluator pada kegiatan anak karena kesibukannya bekerja sehingga peran tersebut digantikan oleh ffigur lain yaitu nenek (8.N10.B)

Eksplorasi akan muncul apabila orang tua dan anak melakukan kegiatan baru. Hasil wawancara menyebutkan bahwa kegiatan yang dilakukan orang tua adaah dengan berusaha mencari video tutorial lain yang lebih mudah (8.N.1A) Namun adapun narasumber yang tidak saling mengeksplore kegiatan baru dengan anak dengan alasan bekerja (8.N2.B) Kegiata eksplorasi lain menurut hasil wawancara menyebutkan bahwa antara anaak dan orang tua, keduanya mencoba membuat contoh clurit sebelum membuatnya dengan karton sungguhan (8.N3.A) Selanjutnya orang tua berperan dalam bermain gobak sodor bersama dengan anak untuk mengenalkan kembali permainan tradisional lama yang sudah hampir tidak ada yang bermain permainan terseebut di zaman modern saat ini (8.N4.A) Namun tetap ada orang tua dan anak yang tidak saling mengeksplore kegiatan baru karena kesibukaan orang tua dan anak terbiasa belajar dengan figur lain (8.N5.B) Hasil wawancara berikut juga menyebutkan bahwa orang tua dan anak tidak saling mengeksplore kegiatan baru melalui kegiatan p5 karena sibuk bekerja (8.N6.B). Karena dalam kegiatan p5 terdapat permainan ular naga yang membutuhkan properti yang dibuat oleh orang tua, maka anak dan orang tua bersama-sama berkreasi untuk membuat



topeng naga (8.N7.A) Berbeda dengan hasil wawancara sebelumnya yang mengeksklore kegiatan baru mmelalui kegiatan membuat properti topeng naga, kali ini orang tua mengeksklore kegiatan baru dengan cara anak dan orang tua bermain cublak-cublak suweng bersama diiringi dengan lagu di *youtube* (8.N8.A) Sama dengan wawancara sebelumnya, antara anak dan orang tua juga melakukan kegiatan eksplorasi melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng, hanya saja yang membedakan adalah anak dan orang tua pertama kali bersama-sama bermain cublak-cublak suweng dengan teman-teman anak (8.N9.A) Hasil wawancara menunjukkan bahwa antara anak dan orang tua tidak saling mengeslpore kegiatan baru karenaa orang tua tidak mendampingi anak saat kegiatan p5 (8.N10.B)

**c. Dukungan dan Partisipasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Kegiatan P5**

Motivasi yang diberikan orang tua kepada anak adalah bentuk peran yang dibutuhkan anak dalam kegiatan belajarnya. Begitupun dalam kegiatan p5 anak, motivator yang berperan dalam prosesnya berkegiatan p5 perlu digarisbawah dan dilakukan pembahasan didalamnya. Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang tua menunjukkan dengan adanya perilaku berupa orang tua yang memberi dukungan dan semangat kepada anak saat proses pengerjaan properti cangkul (9. N1.A) Hasil wawancara selanjutnya menyebutkan bahwa cara orang tua memotivasi anak adalah dengan memberikan kalimat pujian berupa pintar karena anak mengerjakan bersama figur lain (ayah) (9.N2.A) Kemudian

orang tua menyemangati anak dengan kalimat dan afirmasi “jika anak semangat maka tugasnya juga akan cepat selesai” sebagai bentuk dukungan dan motivasi agar anak dapat dengan segera menyelesaikan tugasnya. (9.N3.A) Selanjutnya, cara lain yang dilakukan orang tua adalah dengan memberikan semangat anak saat pagi sebelum berangkat sekolah di hari puncak p5 dilaksanakan (9.N4.A) Namun adapun orang tua tidak menjadi motivator saat anak melakukan pembelajaran p5 karena orang tua tidak mendampingi kegiatan anak (9.N5.C) Sama halnya dengan hasil wawancara sebelumnya, hasil menyebutkan bahwa orang tua juga tidak menjadi motivator saat anak melakukan pembelajaran p5 karena anak tidak melakukan kegiatan p5 bersama dengan orang tua tetapi dengan figur lain (9.N6.B)

Selanjutnya hasil wawancara menyebutkan cara orang tua untuk menjadi motivator kepada anak adalah ketika mengantar anak ke sekolah dengan membawa topeng naga untuk kebutuhan properti p5,, orang tua memberikan semangat kepada agar kuat membawa topeng kardus tersebut yang dirasa orang tua anak saat itu merasa keberatan (9.N7.A) Kemudian cara orang tua memotivasi anak dalam hasil wawancara adalah dengan memberi semangat agar anak bisa pada waktu mengangkat meja yang berat bersama orang tua (9.N8.A) Sikap lain yang ditunjukkan orang tua pada hasil wawancara berikutnya adalah menyemangati anak dan teman-teman yang lain pada saat bermain cublak-cublak suweng (9.N9.A) Motiasi dapat diberikan secara moril maupun materil. Hal ini sesuai dengan pernyataan

yang dikutip dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini. Motivasi materil yang dilakukn orang tua yaitu dengan memberikan uang lebih kepada anak ketika kegiatan p5 untuk menambah semangat anak dalam belajar (9.N10.A)

Orang tua menjadi fasilitator juga termasuk peran yang mendukung kegiatan belajar anak. Hasil wawancara menyebutkan bahwa sikap orang tua dalam berperan sebagai fasilitator adalah dengan cara orang tua menyiapkan karton, gunting di meja tempat anak membuat properti p5 (10.N1.A) Karena tema p5 yang diambil adalah permainan tradisional, maka sebagai pendukung kegiatan guru mewajibkan anak untuk memakai kostum yang sesuai dengan pembagian yang telah diberikan guru. Sesuai dengan pembahasan tersebut, sikap orang tua kali ini adalah dengan cara orang tua membantu mencari dan menyewakan baju adat tradisional anak (10.N2.A) Sikap lain pada wawancara berikutnya yang ditunjukkan adalah dengan cara orang tua memberikan fasilitas kepada anak dengan menciptakan ruang untuk anak mengerjakan proyek p5 dan memberi anak camilan (10.N3.A) Kemudian adapun orang tua yang memfasilitasi anak dengan mencarikan kostum anak dan memberikan anak susu dipagi hari agar anak memiliki energi yang kuat dalam bermain (10.N4.A) Namun adapun 2 hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua tidak memberikan fasilitas kepada anak pada kegiatan p5, terdapat dua penyebab yang berbeda yaitu karena kesibukannya bekerja. (10.N5.B) dan orang tua yang menggantikan perannya dengan figur lain (10.N6.C) Kemudian hasil

wawancara selanjutnya menyebutkan bahwa orang tua menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan saat membuat topeng seperti kardus, gunting, penggaris krayon dalam kegiatan p5 (10.N7.A) Adapun bentuk fasilitas lain yang diberikan orang tua dalam hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua memberikan hp dan *tube* kepada anak untuk mendukung dan mengenalkan anak tentang permainan cublak-cublak suweng (10.N8.A) Karena anak dan orang tua bermain cublak-cublak suweng dirumah, maka orang tua membutuhkan bahan dari permainan tersebut, bahan sederhana tersebut adalah batu kerikil, orang tua mencarikan batu krikil untuk anak pada waktu anak bermain cublak-cublak suweng bersama dengan temannya (10.N9.A) Cara lain yang disebutkan dalam hasil wawancara orang tua kali ini, dirinya menyebutkan bahwa ia memberikan fasilitas anak dengan menonton video tutorial bermain gobak sodor di handphone orang tua dan menjelaskan kepada anak secara lisan (10.N10.A)

Sebenarnya kata-kata pujian dan motivasi hampir memiliki kesamaan. Namun peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana peran orang tua selama proses kegiatan p5 dan apakah orang tua memberikan kalimat pujian kepada anak. Hasil wawancara menyebtkan bahwa orang tua memuji anak hebat dan pintar karena anak menceritakan bahwa puncak pentas seru dan berhasil (11.N1.A). Orang tua memuji dengan anak sebagai anak yang pintar saat orang tua melihat hasil karya anak (11.N2.A). Adapun hasil wawancara lain yang menyebutkan bahwa orang tua memberikan pujian kepada anak karena anak hafal gerakan menari petani untuk

ditampilkan pada saat puncak p5 ketika anak berlatih mandiri dirumah (11.N3.A) Kemudian hasil wawancara lain yaitu dengan cara orang tua memuji anak sebagai anak pintar karena berhasil dan menang dalam permainan gobak sodor di sekolah (11.N4.A) Selanjutnya orang tua menjawab pertanyaan wawancara, orang tua bersikap dengan cara memuji anak sebagai anak yang hebat dan pintar setelah anak bercerita bahwa dia berhasil dalam permainan gobak sodor saat puncak p5 kepada orang tua (11.N5.A) Tetapi adapun hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua orang tua tidak memuji anak saat kegiatan p5 karena tidak sempat dan sibuk bekerja (11.N6.B) Selanjutnya orang tua memuji anak karena topeng naga yang dibuat dengan bekerja sama tersebut terlihat “keren” dan bagus menurut orang tua (11.N7.A)

Adapun orang tua yang memuji anak pada saat berhasil dan kuat mengangkat meja yang berat (11.N8.A) Hasil wawancara lain menyebutkan bahwa cara orang tua adalah dengan orang tua memuji anak dengan menyebunya pintar karena anak berhasil diam dan tetap tenang pada saat anak menjadi pemegang dan harus menggenggam batu kerikil yang terakhir (11.N9.A). Selanjutnya hasil wawancara lain menyebutkan bahwa orang tua tidak memberikan pujian kepada anak pada saat anak melakukan kegiatan p5 karena orang tua tidak memiliki waktu lebih untuk anak karena harus bekerja (11.N10.B)

## **G. Ciri-ciri Kelekatan yang Muncul Dalam Kegiatan P5**

### **a) Perasaan di Cintai dan di Hargai**

Munculnya kelekatan ditandai dengan orang tua yang mampu memahami perasaan dan perilaku anak. Hal ini sesuai dengan dengan salah satu indikator dari ciri-ciri kelekatan menurut Collins dan Fedney (2004) yaitu perasaan dicintai dan dihargai yang muncul pada figur lekat. Hasil wawancara wali murid di RA Muslimat Mutiara Iman menyebutkan bahwa anak merasa lelah saat kegiatan menghias kelas, lalu orang tua mengajak anak untuk pulang ke rumah untuk istirahat (16.N1.A) Pernyataan lain dari orang tua yang telah diwawancarai adalah orang tua mengetahui anaknya pemalu sehingga mencarikan baju adat tradisonal yang dapat dipakai dengan berhijab dan meminta manset sebagai penutup dada (16.N2.A). Kemudian orang tua memahami anak dengan menyuapi anak karena sudah waktuna makan siang (16.N3.A) Adapun orang tua memahami anak yang kelelahan latihan bermain akhirnya orang tua menyuruh anak untuk minum dan beristirahat (16. N4.A)

Namun adapun orang tua yang tidak memahami perasaan dan perilaku anak saat kegiatan p5 karena kesibukannya bekerja (16.N5.B). Sikap lain yang dilakukan orang tua adalah ada waktu pulang dari bekerja, anak bercerita kepada orang tua bahwa tadi dia bermain gobak sodor bersama dengan bu guru dan teman-teman dan orang tua bertanya kepada anak apakah dia senang? Lalu anak menjawab senang dan orang tua melihat raut wajah gembira pada anak (16.N6.A) . Jawaban lain yang diberikan oleh orang tua pada saat dilakukannya wawancara adalah ketika anak resah tidak mampu membawa topeng dan takut topeng rusak, orang tua melihat dan

meyakinkan anak untuk kuat membawanya sampai ke sekolah (16.N7.A) Adapun pernyataan lain dari orang tua lain yaitu pada waktu hari puncak p5, anak sudah bangun pagi dan terlihat tidak sabar ingin memakai baju adat, lalu orang tua menyadari dan memandikan anak lebih pagi dari biasanya dan segera memakaikan anak baju adat dan mengambil beberapa foto anak sebelum berangkat sekolah (16. N8.A) Selanjutnya jawaban lain dari orang tua melalui wawancara adalah setelah bermain anak terlihat senang namun juga kelelahan, oleh karenanya orang tua mengambilkan anak segelas air putih (16.N9.A) Namun terdapat pernyataan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua tidak mendampingi kegiatan p5 anak sehingga orang tua tidak memahami perasaan dan perilaku anak yang muncul selama kegiatan dilakukan (16.N10.A)

Perasaan dicintai dan dihargai adalah ciri-ciri dari adanya kelekatan pada seseorang. Di hargai disini adalah sikap dimana orang menerima dan menghormati keputusan orang lain. Dalam kegiatan p5 sikap ini dapat diimplementasikan dengan pertanyaan tentang apakah anak tidak menerima tekanan atau paksaan saat melakukan kegiatan p5? Hasil wawancara menyebutkan bahwa orang tua tidak memaksa anak dalam kegiatannya pada saat anak tidak mood menghias kelas dan mengajak pulang akhirnya orang tua mengajaknya pulang (18.N1.A) Hasil wawancara selanjutnya menyebutkan bahwa narasumber (orang tua) tidak tahu karena narasumber tidak menemni kegiatan p5 anak dengan alasan bekerja (18.N2.C) Selanjutnya jawaban dari wawancara lain menyebutkan bahwa anak tidak

tertekan dan terpaksa karena orang tua membantu anak dengan sepenuhnya (18.N3.A) Adapun orang tua yang sedikit memaksa anak untuk membantu dan bekerja sama dengan orang tua pada saat kegiatan menghias kelas (18.N4.B) Kemudian hasil wawancara lain menjelaskan bahwa orang tua memaksa anak untuk belajar dengan cara menitipkan kepada figur lain dan anak juga belajar pada figur lain (18.N5.B)

Berbeda dari pernyataan sebelumnya, orang tua menyebutkan bahwa tidak ada yang memaksa anak untuk belajar dan anak cenderung tidak belajar selama proses p5 (18.N6.A) Selain itu pernyataan dari hasil wawancara berikut menyebutkan bahwa anak tidak tertekan dan tidak menerima paksaan untuk bekerja sama dalam pembuatan topeng ular naga (18.N7.A) Begitupun hasil wawancara kali ini, narasumber menyebutkan bahwa orang tua tidak memaksa anak dan anak sendiri yang inisiatif untuk berlatih dan bermain cublak-cublak suweng di rumah (18.N8.A) Dan adapun hasil jawaban yang sama yaitu anak enjoy dan menikmati kegiatan p5 yaitu bermain permainan tradisional cublak-cublak suweng bersama dengan orang tua dan teman-teman yang lain (18.N9.A) Namun hasil wawancara kali ini menunjukkan orang tua menjelaskan bahwa anak tidak merasa ditekan dan dipaksa saat kegiatan p5 walaupun didampingi oleh figur lain (18.N10. A)



**b) Menganggap Figur Kelekatan Sebagai Responsif**

Salah satu ciri kelekatan lain adalah dengan menganggap figur kelekatan sebagai responsif. Perilaku responsif seperti orang tua yang menjawab, melayani dan berperan dalam kegiatan anak akan menumbuhkan perasaan percaya anak pada figur lekat bahwa mereka akan membantu dan menjawab keresahan anak serta mereka percaya bahwa figur lekat mampu di andalkan dalam membantu kegiatan anak, pengambilan keputusan dan tindakan lainnya. Melalui kegiatan p5 apakah anak percaya pada tindakan dan saran yang diberikan orang tua dalam proses kegiatan tersebut? Hasil wawancara menjelaskan bahwa anak percaya dengan saran orang tua untuk melihat kembali video tutorial di *Youtube* dengan lebih teliti (17.N1.A) Hasil wawancara pada orang tua lain menyebutkan bahwa anak percaya pada ibu dengan mengikuti saran orang tua dalam memilih baju adat yang tertutup (17.N2.A)

Kemudian orang tua lain menjelaskan bahwa anak percaya kepada orang tua dengan cara orang tua membantu sepenuhnya pada kegiatan anak dan anak membantu bagian-bagian yang mudah (17.N3.A) Sementara itu terdapat pernyataan orangtua lain yang menyebutkan bahwa anak ragu-ragu dan kurang percaya pada tindakan dan saran orang tua yang memberi tahu anak untuk membenarkan hiasan dinding yang sebelumnya sudah ditempelkan anak tidak lurus menjadi lurus (17.N4.B) Selanjutnya terdapat jawaban dari hasil wawancara orang tua bahwa dirinya tidak memberikan saran kepada anak dalam proses kegiatan p5 anak (17.N5.C). Begitupun

dengan hasil wawancara narasumber lain bahwa orang tua tidak memberikan saran dalam kegiatan p5 anak karena kesibukannya dalam bekerja (17.N6.C) Adapun pernyataan dari narasumber lain yang menyebutkan bahwa anak percaya dengan tindakan orang tua yang membantu sepenuhnya dalam proses pembuatan topeng naga (17.N7.A) Hasil wawancara lain menyebutkan bahwa anak percaya kepada saran orang tua, hal ini ditandai dengan perilaku anak yang mengikuti saran orang tua yang menyarankan anak untuk bermain cublak-cublak suweng dengan mendengarkan music dari *Youtube* (17.N8.A) Sikap lain yang ditunjukkan narasumber selanjutnya adalah beranggapan bahwa anak percaya pada tindakan orang tua ketika mengajarnya cara bermain cublak-cublak suweng dan tidak protes sama sekali (17.N9.A) Berbeda dengan sebelumnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan saran dalam kegiatan p5 anak karena kesibukannya dalam bekerja (17.N0.C)

Ketika manusia berinteraksi dengan orang lain akan muncul pertanyaan dan jawaban dari keduanya. Berbicara dan berbincang merupakan hal yang dilakukan pada waktu berinteraksi contohnya seperti melakukan tanya jawab tentang hal yang dibicarakan dalam kegiatan belajar p5 anak. Dalam interaksi tersebut apakah anak mau bertanya kepada orang tua ketika anak merasa kesulitan dalam kegiatan p5? Hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada wali murid sekaligus orang tua siswa di RA Muslimat Mutiara Iman menyebutkan bahwa anak mau bertanya saat langkah pembuatan cangkul yang salah kepada orang tua (14.N1.A) Selanjutnya

adapun jawaban orang tua dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa anak mau bertanya tentang bagaimana cara membawa topi petaninya saat ke sekolah dan orang tua menjawab jika akan dibantu memasukkan ke dalam kresek plastik (14.N2.A) Adapun orang tua yang menyebutkan bahwa anak banyak bertanya kepada orang tua pada saat p5 (14.N3.A). Terdapat anak yang mau bertanya dan berlatih permainan tradisional gobak sodor bersama orang tua (14.N4.A) Namun adapun anak yang tidak bertanya kepada orang tua karena anak mengetahui kesibukan orang tua dan anak terbiasa bertanya kepada figur lain (kakak) (14.N5.C) Begitupun hasil wawancara selanjutnya orang tua menyatakan bahwa anak tidak bertanya kepada orang tua terkait kegiatan p5 (14.N6.B).

Selanjutnya pernyataan lain dari orang tua dalam wawancaranya menyatakan bahwa anak mau bertanya kepada orang tua dengan pertanyaan tentang apakah dia bisa membawanya dengan baik saat kesulitan membawa topeng karena takut topeng tersebut rusak (14.N7.A) Alasan lain ketika anak mau sekaligus banyak bertanya kepada orang tua adalah saat anak bertanya tentang permainan tradisional kepada orang tua (14.N8.A) Hasil wawancara lain menyebutkan bahwa anak mau bertayana kepada orang tua tentang bagaimana cara dan aturan bermain permainan traddisional cublak-cublak suweng (14.N9.A) Jawaban lain dari wali murid melalui waancara yang telah dilakukan adalah anak mau bertanya kepada orang tua tentang bagaimana cara bermain permainan tradisional gobak sodor (14.N10.A)

**c) Individu Merasa Nyaman**

Selain pujian, kenyamanan yang terbangun diantara anak dan orang tua juga menjadi hal yang akan dibahas dalam penelitian. Hasil wawancara dari 6 orang tua menunjukkan bahwa mereka telah menciptakan rasa nyaman kepada anak dengan berada dekat dengannya saat kegiatan p5 dengan berbagai tindakan dan upaya yang telah dilakukan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa orang tua bersikap memberikan rasa nyaman kepada anak dengan menemani dan membantu anak tanpa memarahinya (12.N1.A) Jawaban lain dari narasumber yang telah di wawancarai adalah orang tua telah menciptakan rasa nyaman kepada anak karena menurut narasumber (ibu) dengan memberikan fasilitas yang cukup sehingga anak merasa nyaman belajar dengan orang tua (12.N3.A) Selanjutnya orang tua lain juga menjawab iya, mereka membuat anak merasa nyaman contohnya ketika latihan bermain gobak sodor orang tua menangkap anak dengan memeluknya (12.N4.A)

Kemudian adapun orang tua yang berpendapat bahwa, anak tidak risih atau takut kepada orang tua karena anak mau membantu dan bekerja sama dengan baik bersama dengan orang tua (12.N7.A) Pernyataan lain dari wawancara yang telah dilakukan juga menyebutkan bahwa orang tua merasa bahwa orang tua telah memberikan perasaan nyaman karena sebisa mungkin orang tua membantu dan menemani anak pada saat kegiatan p5 (12.N8.A) Hasil wawancara menyebutkan bahwa orang tua telah membuat anak merasa nyaman karena, anak tertawa dan bercanda bersama orang tua dan

juga teman-temannya yang lain saat mencoba bermain cublak-cublak suweng dirumah (12.N9.A) Namun terdapat 4 orang tua yang tidak membuat anak merasa nyaman dengan berbagai penyebab yaitu karena kesibukannya bekerja dan anak berkegiatan bersama figur lain (12.N2.C) dan penyebabnya adalah kendala orang tua yang kurang memiliki waktu kepada anak sehingga anak seperti takut kepada orang tua (takut untuk bertanya dan meminta tolong) (12.N5.B) Selanjutnya terdapat penyebab lain yang muncul dari wawancara yaitu karena orang tua tidak dekat dan melakukan kegiatan p5 dengan anak sehingga aspek tersebut tidak muncul diantara keduanya (12.N6.B) Kemudian alasan lain adalah karena orang tua tidak mendampingi dengan anak saat kegiatan p5 sehingga indikator tersebut tidak muncul (12.N10.B)

**d) Dapat Menjalin Hubungan Kedekatan Dengan Seseorang**

Dari kerjasama, dukungan dan partisipasi orang tua yang akan muncul interaksi-interaksi antara orang tua dan anak. Melalui p5 hal ini muncul dengan beberapa pernyataan yang didapatkan dari narasumber yaitu orang tua sekaligus wali murid di RA Muslimat Mutiara Iman.. Hasil wawancara menjelaskan bahwa anak dan orang tua lebih banyak berinteraksi bersama karena proses pengerjaan cangkul di siang hari yang biasanya pada waktu siang anak tertidur namun saat proses membuat cangkul anak tidak tidur siang bersama orang tua (13.N1.A). Sedangkan narasumber selanjutnya menyebutkan bahwa orang tua tidak banyak berinteraksi dengan anak saat kegiatan p5 (13.N2.B) Kemudian hasil

wawancara lain kepada orang tua menjelaskan bahwa anak lebih banyak bertanya kepada orang tua pada saat kegiatan p5 (13.N3.A) Kemudian adapun jawaban hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua dan anak lebih banyak berinteraksi karena yang pada awalnya anak dan orang tua tidak pernah bermain gobak sodor setelah adanya latihan bermain permainan tradisional maka keduanya jadi bermain bersama. Orang tua juga bercerita bahwa yang sebelum anak mengajak latihan bermain orang tua berencana untuk bermain HP dan melihat TikTok, namun karena anak mengajak bermain jadi rencana tersebut urung dilakukan orang tua. (13.N4.A.) Namun narasumber lain menyebutkan bahwa anak tidak berinteraksi dengan orang tua karena kesibukan orang tua bekerja sehingga orang tua tidak memiliki waktu untuk anak (13.N5.B)

Begitupun hasil wawancara berikutnya yang menyebutkan bahwa karena kesibukannya bekerja orang tua tidak banyak berinteraksi dengan anak dalam kegiatan p5 (13.N6.B) Hasil wawancara berikutnya menyebutkan bahwa orang tua dan anak banyak bertanya jawab dan saling tolong menolong untuk mengambil barang yang dibutuhkan (13.N7.A). Orang tua lain dalam wawancara menyebutkan bahwa keduanya banyak berinteraksi saat kegiatan p5 karena anak bertanya tentang permainan cublak-cublak suweng kepada orang tua karena anak sebelumnya tidak tahu permainan tradisional tersebut dan orang tua pun menceritakan kepada anak tentang permainan tersebut dengan berbagai pertanyaan sederhana yang ditanyakan anak pada orang tua (13.N8.A)

Kemudian hasil wawancara lain menyebutkan bahwa antara anak dan orang tua lebih banyak melakukan interaksi bersama karena anak berinteraksi dan bermain bersama orang tua sekitar 1 jam lebih dan menurut orang tua mereka menghabiskan waktu yang cukup lama (13.N9.A) Sedangkan hasil wawancara lain menyebutkan bahwa antara orang tua dan anak tidak banyak berinteraksi karena orang tua tidak memiliki waktu yang banyak dengan anak karena kesibukannya bekerja (13.N10.B)

Peran orang tua yang lain adalah bagaimana cara orang tua mendidik anak agar berinteraksi dengan orang lain (seperti meminta tolong dan mengucapkan terimakasih pada saat melakukan kegiatan p5). Hasil wawancara menyebutkan bahwa orang tua tidak mendidik anak untuk berinteraksi karena mereka fokus bekerja sama berdua saja dan tidak melibatkan orang lain (15.N1.B) Begitupun hasil wawancara selanjutnya, orang tua menyebutkan bahwa orang tua tidak mendidik anak untuk berinteraksi dengan orang lain namun dengan alasan yang berbeda yaitu karena kesibukannya bekerja (15.N2.B) Selanjutnya jawaban dari orang tua setelah dilakukannya wawancara menyebutkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak adalah dengan menyuruh anak untuk mengucapkan terimakasih kepada kakak yang mau menolongnya menggunting (15.N3.A) Kemudian cara lain yang dilakukan orang tua adalah dengan menyuruh anak untuk meminta tolong dan mengajak kakaknya untuk bermain gobak sodor bersama karena kurangnya anggota dalam bermain. (15.N4.A) Selanjutnya cara yang dilakukan orang tua adalah dengan mendidik dan menyuruh anak

untuk berperilaku baik kepada figur lain yang membantunya belajar (15.N5.A) Berbeda dengan hasil wawancara sebelumnya, jawaban orang tua adalah tidak mendidik anak agar berinteraksi dengan orang lain pada waktu kegiatan p5 karena orang tua berasalan bahwa dirinya tidak tahu proses belajar anak ketika dirumah dan disekolah (15.N6.B)

Sedangkan pernyataan selanjutnya narasumber menyebutkan bahwa orang tua menyuruh anak untuk meminta tolong kepada ibu guru untuk membawakan dan menyimpan topeng agar tidak dimainkan dan dirusak teman-teman (15.N7.A)

Jawaban lain dari narasumber lain adalah waktu anak bertanya kepada orang tua tentang apa saja permainan tradisional yang ada, orang tua menyebutkan beberapa permainan, lalu orang tua menyuruh anak untuk bertanya kepada bu guru permainan lainnya besok ketika di sekolah (15.N8.A) Kemudian cara lain yang dilakukan orang tua adalah dengan cara mengajak anak untuk mengucapkan terimakasih kepada anak-anak lain (teman-teman) yang sudah membantu dan mau bermain cublak-cublak suweng bersama (15.N9.A) Namun hasil wawancara berikutnya menyebutkan bahwa orang tua tidak mengajarkan kepada anak demikian karena orang tua tidak menghabiskan banyak waktu dengan anak (15.N10.B)



## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Peran Orang Tua Dalam Implementasi P5**

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan anak terutama dalam kegiatan belajar. Peran orang tua dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah adalah sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, partner/mitra dan supervisor. Masing-masing tidak bisa berdiri sendiri karena saling terkait baik untuk pembelajaran di rumah maupun di sekolah. Pernyataan tersebut dikutip dari buku *Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran* milik Kementerian Pendidikan, Riset, Kebudayaan dan Teknologi (2021). Peran orang tua sekaligus wali murid di RA Muslimat Mutiara Iman dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah muncul. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang berperan dan ikut andil dalam kegiatan p5 bersama anak dengan berbagai macam kegiatan yaitu dengan berperan aktif dalam proses pembuatan properti P5, datang ke sekolah untuk menghias kelas dan panggung sederhana puncak P5, berlatih dan bermain bersama anak mengenai projek P5 dan juga membantu menyiapkan kostum tradisional anak untuk mendukung berhasilnya kegiatan tersebut.

Adapun orang tua yang menggantikan perannya kepada figur lain dalam kegiatan p5 anak dan juga orang tua yang tidak berperan dalam kegiatan p5 bersama anak karena alasan bekerja. Adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua di RA Muslimat Mutiara Iman masih banyak yang turut berpartisipasi dalam kegiatan anak. Hal ini mampu mendukung tumbuh dan munculnya kelekatan antara anak dan orang tua karena pada dasarnya kelekatan bukanlah proses yang

terjadi secara alamiah melainkan ada serangkaian proses yang dilewati dan dilakukan untuk membentuk adanya kelekatan tersebut (Hardiyanti, Dwi. 2017). Orang tua yang ikut andil dalam kegiatan P5 juga menjadi tanda bahwa orang tua telah melakukan perannya sebagai mitra dalam proses kegiatan anak.

Peran orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik ( Lisa Permata Sari.dkk., 2023). Proses kegiatan P5 juga membutuhkan adanya motivator yang berguna bagi kelangsungan dan keberhasilan kegiatan. Terlebih sebaagai figur lekat, orang tua merupakan sumber motivasi atau pendorong bagi anak karena dengan adanya motivasi yang telah diberikan orang tua maka akan meningkatkan motivasi belajar dalam diri anak. Kalimat motivasi yang muncul dapat menumbuhkan karakteristik atau ciri-ciri dari kelekatan yaitu terdapat perasaan dicintai dan dihargai dalam diri anak yang diperoleh dari figur lekat. Maka dari itu orang tua di RA Mutiara Iman selaku narasumber berperan sebagai motivator sang anak melalui kegiatan P5 yang dilakukan oleh keduanya secara bersama-sama. Dapat di buktikan dari hasil wawancara yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak orang tua yang berperan sebagai motivator dengan cara memberikan dukungan semangat pada anak dalam kegiatan membuat properti p5, orang tua memotivasi anak dengan memberikan kalimat pujian, pada anak saat kegiatan p5 dan terdapat orang tua yang tidak berperan sebagai motivator anak dalam kegiatan p5. Motivasi dapat di berikan secara moril dan materil (Kemendikbud, 2021) Terdapat satu wali murid yang memberikan

motivasi kepada anak dengan cara memberikan uang saku lebih kepada anak ketika kegiatan p5 sebagai upaya dalam mendukung dan penyemangat anak.

Aspek lain dari peran orang tua dalam kegiatan belajar anak adalah sebagai fasilitator. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua yang berperan sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran dirumah (Lisa Permata Sari.dkk., 2023). Sikap lain yng dapat dilakukan orang tua untuk menunjukkan peran sebagai fasilitator selain memberikan fasilitas adalah sebagai pemenuhan kebutuhan anak baik secara psikis seperti pakaian, makanan, tempt tinggal dan psikis berupa kasih sayang, rasa aman dan kebutuhan pendidikan. Individu yang merasa aman adalah salah satu indikator yang ciri-ciri kelekatan.. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak orang tua yang memberikan fasilitas kepada anak saat kegiatan p5, berupa tempat untuk anak beraktivitas dan melakukan kegiatan p5, menyiapkan kebutuhan anak dalam proses pembuatan properti seperti menyiapkan gunting, penggaris, krayon, kardus bekas bahkan batu kerikil yang digunakan untuk bermain cublak-cublak suweng saat di rumah, mencari dan menyiapkan kostum anak dan memberikan camilan anak ketika proses kegiatan p5 dilakukan. Tetapi terdapat orang tua yang tidak berperan dalam kegiatan anak dengan alasan sibuk bekerja dan juga peran orang tua yang digantikan oleh figur lain karena alasan yang sama yaitu sibuk dalam hal pekerjaan.

Orang tua berperan sebagai mediator berarti orang tua menunjukkan sikapnya untuk menjadi perantara anak dalam memahami suatu makna dan konsep dalam pembelajaran. Pada kegiatan P5 di RA Muslimat Mutiara Iman anak

membutuhkan peran orang tua untuk melakukan kegiatan P5. Pada proses keikutsertaan orang tua dalam kegiatan P5 anak figur orang tua tentunya juga berperan sebagai pengarah anak dalam memahami sesuatu yang ada di dalam kegiatan. Hasil dari wawancara menunjukkan terdapat lebih banyak orang tua yang berperan mengarahkan kegiatan p5 anak yaitu dengan cara membantu anak menggunting karton dalam proses pembuatan properti p5, orang tua mengarahkan anak saat mencoba berlatih permainan tradisional cublak-cublak suweng, membantu mengarahkan anak untuk melihat tutorial cara pembuatan cangkul berbahan karton di *Youtube*. Kemudian adapun sedikit orang tua yang perannya digantikan oleh figur lain dan ada juga orang tua yang tidak berperan untuk mengarahkan anak dalam kegiatan p5. Dengan ini dapat di simpulkan bahwa wali murid RA Muslimat Mutiara Iman menunjukkan sikap berperan dalam mengarahkan anak pada saat kegiatan P5. Menurut Lisa Permata Sari & Siti Quratul Ain (2023) Orang tua harus bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mendampingi siswa dalam aktivitas belajarnya sehingga orang tua dapat mengetahui tahapan-tahapan belajarnya, dan hal ini telah sesuai dengan kesimpulan hasil wawancara.

Sebagai evaluator, peran orang tua dalam hasil wawancara ditunjukkan dengan adanya sikap dan tindakan orang tua yang mencoba mengajak anak untuk lebih teliti dalam melihat tutorial cara pembuatan properti di *Youtube* agar tidak terjadi kesalahan pengerjaan seperti sebelumnya. Sikap lain yang muncul melalui proses pembuatan properti kegiatan p5 adalah orang tua berperan dalam membenarkan posisi hiasan anak yang di tempel di dinding dengan benar, orang tua

merapikan kembali hasil mewarni anak pada properti topeng naga yang telah dibuat bersama, orang tua mengoreksi hasil karya anak dan memperbaikinya. Dalam permainan cublak-cublak suweng, peran orang tua adalah dengan membantu dan memberikan contoh kepada anak tentang cara bermain cublak-cublak suweng yang benar, orang tua menjadi penengah atau juri saat anak bermain dengan teman-temannya di rumah untuk menyatakan mana anak yang kalah dan menang dalam permainan

## **2. Ciri-ciri Kelekatan Yang Muncul Dalam Kegiatan P5**

Salah satu indikator dari ciri-ciri kelekatan menurut Collins dan Fedney (2004) yaitu perasaan dicintai dan dihargai yang muncul pada figur lekat. Hasil wawancara wali murid di RA Muslimat Mutiara Iman menyebutkan jawaban yang bermacam-macam terkait perasaan anak yang di mengerti oleh orang tua seperti pada saat anak merasa lelah saat kegiatan menghias kelas, lalu orang tua mengajak anak untuk pulang ke rumah untuk istirahat. Pernyataan lain dari orang tua adalah orang tua mengetahui anaknya pemalu sehingga mencarikan baju adat tradisional yang dapat dipakai dengan berhijab dan meminta manset sebagai penutup dada. Pengambilan keputusan tersebut menunjukkan bahwa figur lekat yaitu orang tua menghargai anak dengan cara memahami bahwa anak akan malu jika bagian dadanya terlalu terekspos, maka orang tua berinisiatif untuk meminta manset. Sikap lain yang ditunjukkan orang tua dalam memahami anak dengan menyuapi anak karena sudah waktunya makan siang. Adapun sikap yang menunjukkan bahwa orang tua memahami anak yang kelelahan berlatih permainan gobak sodor, akhirnya orang tua menyuruh anak untuk minum dan beristirahat. Kesadaran orang

tua bahwa anak sedang haus dan membutuhkan asupan makanan maupun minuman juga termasuk bentuk dari peran orang tua dalam pembelajaran yang akan menumbuhkan perasaan pada diri anak bahwa orang tua mengerti apa yang di butuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun adapun orang tua yang tidak memahami perasaan dan perilaku anak saat kegiatan p5 karena kesibukannya bekerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak orang tua yang mampu memahami perasaan dan perilaku anak pada saat kegiatan p5, tetapi juga terdapat sedikit orang tua yang tidak memahami anak pada saat kegiatan p5 dan terdapat 1 peran orang tua yang digantikan oleh figur lain.

Ciri-ciri kelekatan lain adalah dengan menganggap figur kelekatan sebagai responsif. Perilaku responsif seperti orang tua yang menjawab, melayani dan berperan dalam kegiatan anak akan menumbuhkan perasaan percaya anak pada figur lekat bahwa mereka akan membantu dan menjawab keresahan anak serta mereka percaya bahwa figur lekat mampu di andalkan dalam membantu kegiatan anak, pengambilan keputusan dan tindakan lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak anak yang mau bertanya kepada orang tua pada saat kegiatan p5 dan terdapat sedikit anak yang tidak bertanya kepada orang tua karena menurut orang tua anak memahami bahwa orang tua sibuk bekerja dan anak juga terbiasa bertanya kepada figur lain dan 1 anak yang tidak bertanya kepada orang tua saat kegiatan p5. Hasil wawancara lain juga menyebutkan terdapat lebih banyak orang tua yang membuat anak yang percaya pada saran dan tindakan orang tua yaitu seperti anak percaya pada saat orang tua membantu kegiatan anak, anak mempercayakan hasil kepada orang tua, pada saat orang tua memberikan saran anak

percaya pada saran tersebut ada 6 anak, sedangkan ada 1 anak yang tidak percaya pada tindakan dan saran orang tua dan 3 orang tua yang tidak berperan dalam memberikan saran ataupun tindakan kepada anak saat kegiatan p5. Perilaku responsif adalah sikap orang tua yang sigap dan mau dalam berinteraksi, melayani dan melakukan kegiatan yang bersifat 2 arah. Sikap tersebut telah muncul melalui kegiatan P5 yaitu anak dan orang tua yang melakukan kerja sama, berinteraksi dan bereksplorasi bersama orang tua adalah hal yang dapat digaris bawahi. Karena dengan adanya hal tersebut akan muncul perilaku responsif orang tua dan anak yang saling membutuhkan satu sama lain.

Individu merasa nyaman adalah ciri-ciri adanya kelekatan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa terdapat orang tua yang membuat anak merasa nyaman berada dekat dengannya pada saat kegiatan p5 dan terdapat sedikit orang tua yang tidak memberikan perasaan tersebut pada anak, dan ada 1 peran orang tua yang digantikan oleh figur lain. Salah satu cara orang tua untuk membuat anak merasa nyaman dengan keberadaannya di dekat anak saat kegiatan p5 adalah dengan bermain bersama anak dan bercanda. Adapun orang tua yang menyebutkan bahwa karena orang tua memberikan fasilitas yang cukup tentu anak merasa nyaman melakukan kegiatan belajar dengan orang tua. Hasil dari wawancara diatas menunjukkan bahwa perasaan nyaman muncul pada diri figur kelekatan baik antara orang tua dan anak karena interaksi seperti bercanda dan tertawa bersama tidak mungkin dilakukan apabila keduanya tidak memiliki perasaan aman dan nyaman dengan berada dikekat dengan figur tersebut.

Optimis dan percaya diri pada anak muncul dalam hasil wawancara yang menyebutkan bahwa terdapat banyak anak yang percaya pada saran dan tindakan orang tua yaitu seperti anak percaya pada saat orang tua membantu kegiatan anak, anak mempercayakan hasil kepada orang tua, pada saat orang tua memberikan saran anak percaya pada saran tersebut, tetapi adapun anak yang tidak percaya pada tindakan dan saran orang tua dan orang tua yang tidak berperan dalam memberikan saran ataupun tindakan kepada anak saat kegiatan p5.

Terkait aspek dapat menjalin hubungan kedekatan dengan seseorang, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat anak yang lebih banyak berinteraksi dengan orang tua pada saat kegiatan p5 yaitu dengan cara orang tua dan anak banyak melakukan tanya jawab dan saling tolong menolong untuk mengambil barang yang dibutuhkan, anak berinteraksi dan bermain bersama orang tua sekitar 1 jam lebih dan menurut orang tua mereka menghabiskan waktu yang cukup lama dan terdapat anak yang tidak banyak berinteraksi dengan orang tua saat kegiatan p5. Dengan uraian diatas dapat diketahui bahwa ada orang tua yang aktif dan mengikuti kegiatan P5 bersama dengan anak baik di sekolah maupun dirumah dengan berbagai cara dan kegiatan masing-masing. Adapun orang tua yang tidak berperan selama kegiatan P5 anak karena sibuk bekerja dan ada orang tua yang kurang aktif berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator dan peran lain yang seharusnya dilakukan oleh orang tua karena alasan sibuk bekerja. Namun orang tua tersebut masih memberikan alternatif lain untuk menggantikan perannya dalam pendampingan belajar anak terutama dalam kegiatan P5 dengan cara memberikan anak sosok figur lain seperti kakak, nenek dan guru les anak.



### **3. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan dalam pembahasannya, akan tetapi peneliti juga menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, beberapa di antaranya adalah:

1. Objek penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data kurang luas, karena hanya fokus pada figur orang tua (ayah dan ibu) sehingga perolehan data masih kurang untuk menggambarkan keadaan dan hasil yang sebenarnya padahal terdapat figur lekat lain yang berperan didalam kegiatan anak yaitu kakak, nenek dan guru les anak.
2. Kurangnya peneliti dalam eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri.
3. Ketepatan dalam memilih pendekatan penelitian yang kurang tepat dan mendalam pada penelitian yang dilakukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Peran orang tua dalam kegiatan P5 anak yang muncul di RA Muslimat Mutiara Iman memiliki pembagiannya yang berbedaa-beda. Tema P5 yang diambil di lembaga tersebut adalah Bermain/Bekerja Sama dengan sub tema yaitu “Permainan Tradisional”. Masing-masing permainan yang diterapkan di dalam kegiatan P5 di sekolah adalah Cublak-cublak suweng, Gobak Sodor, Ular Naga dan dua tarian pendukung lainnya dan anak-anak memiliki bagian yang telah dipilih secara mandiri oleh anak-anak bersama pendampingan guru pada saat disekolah. Orang tua berperan dalam kegiatan anak sesuai dengan bagian yang telah ditentukan seperti membuat properti, berlatih permainan dengan anak di rumah, datang ke sekolah untuk kerja sama menghias kelas dan panggung sederhana untuk mendukung kegiatan P5 anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran dan kontribusi orang tua melalui kegiatan P5 di RA Muslimat Mutiara Iman menumbuhkan adanya kelekatan antara orang tua dan anak. Lebih banyaknya orang tua yang berperan aktif dari pada orang tua yang tidak berperan dalam kegiatan p5 anak dapat membuktikan hal tersebut dengan adanya P5 yang menjadi landasan tumbuhnya aspek kelekatan yang di dasari dengan peran orang tua yang memunculkan interaksi, kerjasama, dukungan dan bentuk kegiatan lain yang dilakukan oleh orang tua dan anak baik di sekolah maupun di rumah. Dengan kata lain strategi untuk menumbuhkan kelekatan

melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan dengan baik.

#### **H. Saran**

Penelitian ini dilakukan karena adanya orang tua yang kurang berperan dalam kegiatan belajar anak karena keterbatasan waktu orang tua yang setiap harinya bekerja. Adapun saran bagi para orang tua adalah untuk bisa mengatur manajemen waktu untuk anak terlebih saat kegiatan belajar. Selain itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil data yang lebih mendetail dilengkapi dengan data-data pendukung lain. Peneliti harap dalam penelitian selanjutnya peneliti lain mampu untuk menambahkan variabel lain yang mungkin juga berpengaruh dalam hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Zusy. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(02), 245-258.
- Astuti, Widya., Fitriani, R., Ashifa, Riswati., Suryani, Zihan., Prihantini (2023). Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906-26912.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001-1006.
- Cenceng, C. (2015). Perilaku kelekatan pada anak usia dini (perspektif John Bowlby). *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 195466.
- Chika, Annisa. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Moral Anak. Skripsi Fakultas Humaniora Universitas Binus Jakarta.
- Dahlia, H., Khojir, K., & Muadin, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Belia Binuang dan TK Handayani III Penajam. *Ahdaf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71-82.
- Febiani, Iqfa Qonitah. "Pendampingan Orang Tua Dengan Metode Project Based Learning." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1.2 (2022): 265-268.
- Hanifah, N., Lahera, T., Vichaully, Y., & Prihantini, P. (2023). Peran Orang tua dalam Penerapan P5 Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28786-28790.
- Hardiyanti, D. (2017). Proses pembentukan kelekatan pada bayi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 24(2), 63-69.
- Harini, H., Wahyuningtyas, D. P., Sutrisno, S., Wanof, M. I., & Ausat, A. M. A. (2023). Marketing Strategy for Early Childhood Education (ECE) Schools in the Digital Age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2742-2758.
- Kurniawati, Astiwi. 2021. Membangun Kelekatan Orang Tua dan Anak di Era Digital. Prodi BK, Universitas Muhammadiyah Magelang. Unima Press.
- Kurniati, A. Membangun Kelekatan Orang Tua dan Anak di Era Digital. Unimma Press.
- Intan Hidayati, N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Perumahan Impian Perdana Kandang Mas Kota Bengkulu) (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Nura, H. V. (2018). Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah PAUD Tasya Kota Bengkulu. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan

- upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhoyyaroh, T. (2019). *Secure Attachment Dan Perilaku Asertif Pada Remaja Survivor Sexual Abuse*.
- Musyawah. (2013). *Keterlibatan Orangtua Dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB X Kota Makassar*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Moustakes. Clark E. 1994. *Phenomenological Research Methods*. International Educational and Professional Publisher. Sage Publications, Inc. London.
- Papilia, D.E, Olds. S.W & Feldman, R.D. (2009). *Human Development (10th ed) B. Marswendy (Trans)*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Anak Dengan Ibu Bekerja Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 6(1).
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97-107.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Saryono, A., & Anggraeni, D. M. M. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sekaran, Uma. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.
- Supardi, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Anak Usia 4-6 Tahun di RA Ar-Rasyid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4491-4498.
- Tanto, O. D. (2021). Pembentukan Kelekatan Aman Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Daring. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 130-146.
- Thalib, A., & Istiqamah, N. (2021). Pengaruh peran orang tua terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan glasser*, 5(2), 83-92.
- Zamzam, R., Roshonah, A. F., & Farihen, F. (2021). Hubungan Bimbingan Perkawinan Terhadap Kelekatan Anak pada Komunitas Ibu Muda. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 71-78.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

1. Orang tua datang untuk memberikan sosialisasi cara pembuatan topeng.



2. Orang tua berperan dalam kegiatan menata panggung dan menghias kelas.



3. Anak bermain permainan Ular naga.



4. Anak bermain permainan tradisional Cublak-cublak suweng.



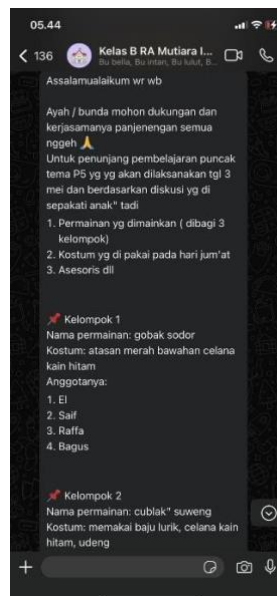
5. Anak bermain permainan tradisional Gobak Sodor.



6. Sesi foto bersama peneliti dengan anak-anak saat puncak kegiatan p5.



7. Guru memberikan pengumuman kepada wali murid terkait kegiatan P5 melalui *Whatsapp* Grup.



8. Properti yang dibuat oleh anak bersama orang tua.



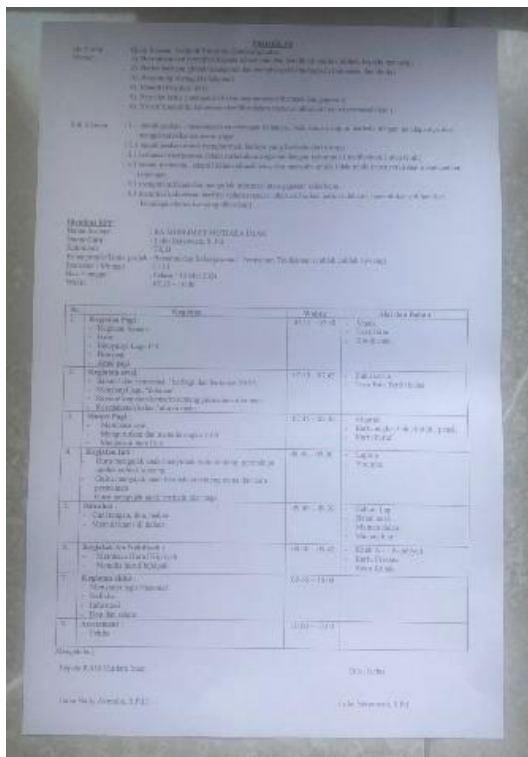
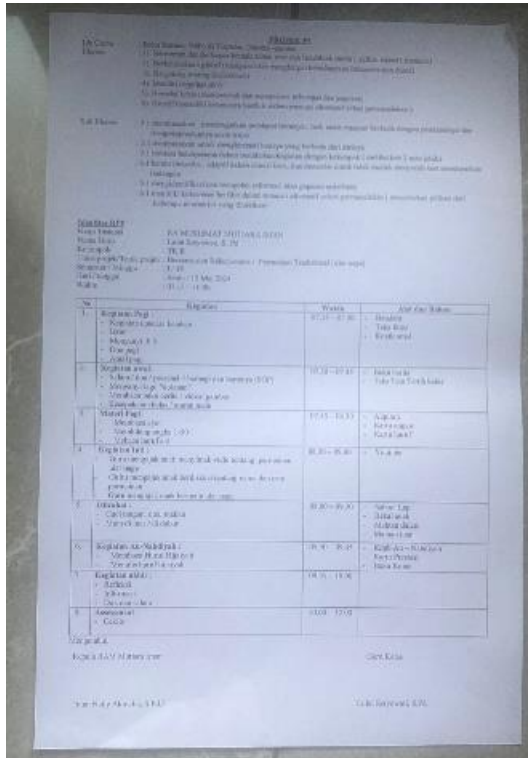
9. Foto peneliti dan segenap guru di RA Muslimat Mutiara Iman.





## LAMPIRAN 2

RPP Proyek P5 yang dibuat oleh guru:





**TRIMAKS 11**

**Daftar Isi**

1. Deskripsi dan tujuan dari penelitian
2. Metodologi penelitian
3. Hasil dan pembahasan
4. Kesimpulan

**Tabel Isi**

1. Deskripsi dan tujuan dari penelitian
2. Metodologi penelitian
3. Hasil dan pembahasan
4. Kesimpulan

**Abstrak**

**Daftar Isi**

No.	Kategori	Waktu	Materi Pokok
1.	Kepercayaan Diri	08.00 - 09.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
2.	Kepercayaan Diri	09.00 - 10.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
3.	Kepercayaan Diri	10.00 - 11.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
4.	Kepercayaan Diri	11.00 - 12.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
5.	Kepercayaan Diri	13.00 - 14.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
6.	Kepercayaan Diri	15.00 - 16.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
7.	Kepercayaan Diri	17.00 - 18.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
8.	Kepercayaan Diri	19.00 - 20.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat

**Daftar Isi**

**Daftar Isi**

**Daftar Isi**

**TRIMAKS 12**

**Daftar Isi**

1. Deskripsi dan tujuan dari penelitian
2. Metodologi penelitian
3. Hasil dan pembahasan
4. Kesimpulan

**Tabel Isi**

1. Deskripsi dan tujuan dari penelitian
2. Metodologi penelitian
3. Hasil dan pembahasan
4. Kesimpulan

**Abstrak**

**Daftar Isi**

No.	Kategori	Waktu	Materi Pokok
1.	Kepercayaan Diri	08.00 - 09.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
2.	Kepercayaan Diri	09.00 - 10.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
3.	Kepercayaan Diri	10.00 - 11.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
4.	Kepercayaan Diri	11.00 - 12.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
5.	Kepercayaan Diri	13.00 - 14.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
6.	Kepercayaan Diri	15.00 - 16.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
7.	Kepercayaan Diri	17.00 - 18.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat
8.	Kepercayaan Diri	19.00 - 20.00	- Definisi - Tujuan - Manfaat

**Daftar Isi**

**Daftar Isi**

**Daftar Isi**

**PROHARIS**

**REKAMEN**  
 Nama Peserta : KA. MUDIRAT MUHARIFAH  
 Nama Guru : Lita Satyaningrum, S.Pd  
 Kompetensi : TKR  
 Tema yang dipelajari : "Sifat-sifat dan Kegunaan" dari bahan-bahan  
 Sifat-sifat : 1-14  
 Hari Pengajaran : Sabtu, 25 Mei 2024  
 Waktu : 07.15 - 08.30

No	Kategori	Waktu	Alat dan Bahan
1	Kategori Pagi - Kegiatan awal - Doa - Menyanyi Lagu 1-3 - Himpun - Awal pembelajaran	07.15 - 07.30	- Sifat - Alat Baku - Bahan awal
2	Kategori Pagi - Sifat-sifat (sifat-sifat) dan Kegunaan (TKR) - Menyanyi Lagu "Kedondong" - Berdiskusi dan berdiskusi - Kuis dan tes formatif (TKR)	07.30 - 07.55	- Diskusi - Teka-teki Terbuka
3	Kategori Pagi - Menyanyi lagu - Menyanyi lagu - Menyanyi lagu	07.55 - 08.15	- Akar - Cara mengolah bahan pangan - Alat Baku
4	Kategori Pagi - Cara mengolah bahan pangan dan berdiskusi - Menyanyi lagu - Cara mengolah bahan pangan dan berdiskusi	08.15 - 08.45	
5	Kategori Pagi - Berdiskusi dan berdiskusi - Menyanyi lagu	08.45 - 09.15	- Bahan-bahan - Diskusi - Menyanyi lagu
6	Kategori Pagi - Menyanyi lagu - Menyanyi lagu - Menyanyi lagu	09.15 - 09.45	- Alat Baku - Cara Pengolahan - Bahan-bahan
7	Kategori Pagi - Doa - Menyanyi lagu - Himpun - Awal pembelajaran	09.45 - 10.00	
8	Kategori Pagi - Doa - Menyanyi lagu - Himpun - Awal pembelajaran	10.00 - 10.30	

Mengajar: Kencana Sari, S.Pd. / Lita Satyaningrum, S.Pd.

Revisi: Kencana Sari, S.Pd. / Lita Satyaningrum, S.Pd.

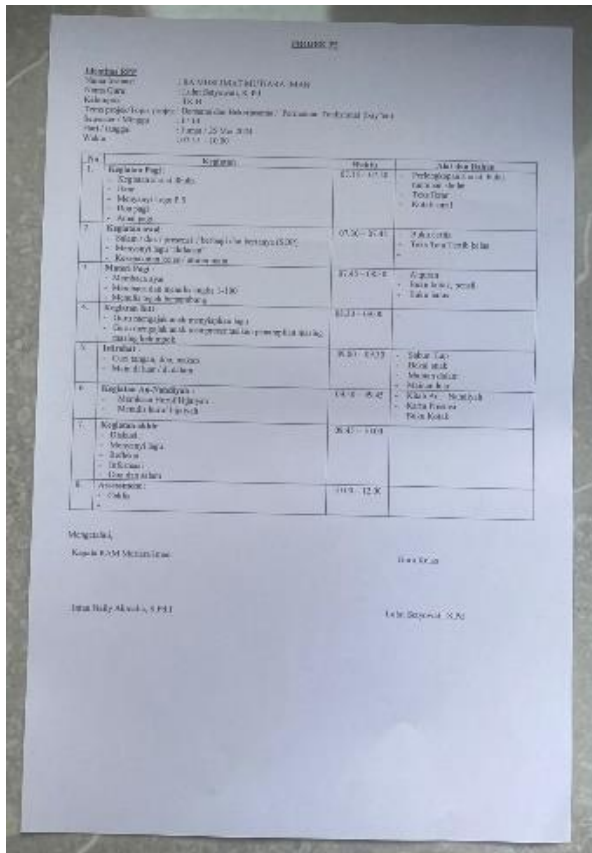
**PROHARIS**

**REKAMEN**  
 Nama Peserta : KA. MUDIRAT MUHARIFAH  
 Nama Guru : Lita Satyaningrum, S.Pd  
 Kompetensi : TKR  
 Tema yang dipelajari : "Sifat-sifat dan Kegunaan" dari bahan-bahan  
 Sifat-sifat : 1-14  
 Hari Pengajaran : Sabtu, 25 Mei 2024  
 Waktu : 07.15 - 08.30

No	Kategori	Waktu	Alat dan Bahan
1	Kategori Pagi - Kegiatan awal - Doa - Menyanyi Lagu 1-3 - Himpun - Awal pembelajaran	07.15 - 07.30	- Sifat - Alat Baku - Bahan awal
2	Kategori Pagi - Sifat-sifat (sifat-sifat) dan Kegunaan (TKR) - Menyanyi Lagu "Kedondong" - Berdiskusi dan berdiskusi - Kuis dan tes formatif (TKR)	07.30 - 07.55	- Diskusi - Teka-teki Terbuka
3	Kategori Pagi - Menyanyi lagu - Menyanyi lagu - Menyanyi lagu	07.55 - 08.15	- Akar - Cara mengolah bahan pangan - Alat Baku
4	Kategori Pagi - Cara mengolah bahan pangan dan berdiskusi - Menyanyi lagu - Cara mengolah bahan pangan dan berdiskusi	08.15 - 08.45	
5	Kategori Pagi - Berdiskusi dan berdiskusi - Menyanyi lagu	08.45 - 09.15	- Bahan-bahan - Diskusi - Menyanyi lagu
6	Kategori Pagi - Menyanyi lagu - Menyanyi lagu - Menyanyi lagu	09.15 - 09.45	- Alat Baku - Cara Pengolahan - Bahan-bahan
7	Kategori Pagi - Doa - Menyanyi lagu - Himpun - Awal pembelajaran	09.45 - 10.00	
8	Kategori Pagi - Doa - Menyanyi lagu - Himpun - Awal pembelajaran	10.00 - 10.30	

Mengajar: Kencana Sari, S.Pd. / Lita Satyaningrum, S.Pd.

Revisi: Kencana Sari, S.Pd. / Lita Satyaningrum, S.Pd.



### LAMPIRAN 3

#### Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Penelitian

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kelekatan Dengan Anak Melalui Implementasi P5

Fokus Penelitian	Indikator	Deskripsi
Peran Orang Tua saat p5	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keikutsertaan orang tua</li> <li>Orang tua yang mendidik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jawaban tentang kontribusi orang tua dalam kegiatan P5</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban tentang peran orang tua membimbing anak saat kegiatan p5</li> <li>•</li> </ul>
Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara anak dan orang tua bekerja sama dalam kegiatan P5</li> <li>• Anak dan orang tua berinteraksi (tanya jawab)</li> <li>• Anak dan ortu saling menggunakan ide kreatifnya</li> <li>• Orang tua menjadi evaluator anak saat proses kegiatan p5</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban berupa kerjasama antara anak dan orang tua ketika berkegiatan bersama</li> <li>• Jawaban tentang bagaimana interaksi antara anak dan orang tua pada saat kegiatan P5</li> <li>• Jawaban berupa bagaimana ide kreatif yang muncul dan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keduanya saling mengeksplere kegiatan baru</li> </ul>	<p>digunakan dalam kegiatan P5</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban tentang apakah orang tua menjadi evaluator anak pada saat kegiatan p5</li> <li>• Jawaban berupa apakah anak dan orang tua mengeksplere kegiatan baru</li> </ul>
Dukungan dan partisipasi orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua menjadi motivator saat anak melakukan pembelajaran proyek</li> <li>• Orang tua memfasilitasi anak dalam kegiatan P5</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban tentang bagaimana orang tua menjadi motivator anak ketika proses kegiatan P6</li> <li>• Jawaban berupa bagaimana orang tua memfasilitasi kegiatan P5 anak</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua memberikan pujian kepada anak saat kegiatan P5</li> <li>• Orang tua memberikan media yang dibutuhkan anak saat kegiatan P5</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban tentang bagaimana orang tua memberikan kalimat pujian yang memotivasi anak</li> <li>• Jawaban berupa apakah orang tua memberikan media yang dibutuhkan oleh anak saat kegiatan P5</li> </ul>
--	--	---

### LAMPIRAN 3

#### Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang di Nilai	Indikator
1.	Peran orang tua saat P5	1. Keikutsertaan orang tua



		<p><b>2.</b> Orang tua membimbing anak saat P5</p> <p><b>3.</b> Orang tua mendidik anak saat p5</p>
2.	Kerjasama	<p><b>4.</b> Anak dan orang tua bekerja sama saat p5</p> <p><b>5.</b> Anak dan orang tua berinteraksi (tanya jawab)</p> <p><b>6.</b> Anak dan ortu saling menggunakan ide kreatifnya</p> <p><b>7.</b> Orang tua menjadi evaluator</p> <p><b>8.</b> Keduanya mengeksplere kegiatan baru</p>

		<p>9. Orang tua memahami perasaan dan perilaku anak</p>
3.	Dukungan dan partisipasi orang tua	<p>10. Orang tua menjadi motivator saat anak melakukan pembelajaran proyek</p> <p>11. Orang tua memfasilitasi anak dalam kegiatan P5</p> <p>12. Orang tua memberikan pujian kepada anak saat kegiatan P5</p> <p>13. Orang tua memberikan media yang</p>

		dibutuhkan anak saat kegiatan P5
--	--	-------------------------------------

#### LAMPIRAN 4

### LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

#### Lembar Wawancara Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kelekatan

#### Dengan Anak Melalui Proyek P5

Nama Narasumber : .....

Tanggal Wawancara : .....

- **Peran Orang Tua**
- Bagaimana orang tua berperan dan ikut andil dalam kegiatan P5 anak?
- Bagaimana orang tua menjadi pengarah pada anak saat mengerjakan kegiatan P5?
- Bagaimana orang tua mengajarkan anak hal-hal yang positif saat kegiatan belajar P5?
- Kerjasama anak dan orang tua
- Bagaimana antara anak dan orang tua melakukan kerja sama saat kegiatan p5?
- Bagaimana orang tua dan anak bersama-sama menggunakan ide-ide kreatif saat melakukan kegiatan P5?
- Bagaimana orang tua membimbing anak saat ia kesulitan dalam kegiatan P??
- Bagaimana orang tua membantu sebagai evaluator pada kegiatan anak dan bagaimana?
- Bagaimana anak dan orang tua saling mengeksplere kegiatan baru saat kegiatan p5?
- **Dukungan orang tua**
- Bagaimana orang tua menjadi motivator saat anak melakukan pembelajaran p5?
- Bagaimana orang tua memfasilitasi anak saat melakukan kegaiatn proyek p5?

- Apakah orang tua memberikan pujian kepada anak saat anak berhasil dalam kegiatan proyek? Bagaimana pujian tersebut?
- Apakah orang tua membuat anak merasa nyaman berada dekat dengannya saat kegiatan p5?
- **Aspek Kelekatan**
- Apakah anak lebih banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang tua saat melakukan kegiatan P5?
- Apakah Anak mau bertanya kepada orang tua saat kesulitan mengerjakan P5?
- Bagaimana Orang tua mendidik anak supaya berinteraksi dengan orang lain seperti meminta tolong dan mengucapkan terimakasih saat kegiatan p5?
- Bagaimana orang tua mampu memahami perasaan dan perilaku anak saat kegiatan P5?
- Apakah anak percaya pada tindakan dan saran yang diberikan orangtua dalam proses kegiatan p5?
- Apakah anak tidak menerima tekanan atau paksaan saat belajar kegiatan P5?

## LAMPRAN 5

### LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA ANAK

Nama Anak : .....

Tanggal Wawancara : .....

- Apakah adik merasa di sayangi oleh orang tua saat kegiatan P5?
- Apakah orang tua menghargai adik saat kegiatan p5?
- Apakah orang tua adik menjawab saat adik bertanya kegiatan p5?
- Apakah adik merasa nyaman berada dekat dengan orang tua?
- Apakah adik percaya jika dibantu orang tua saat kegiatan p5 maka proyek adik akan selesai dengan baik?

- Apakah adik mengobrol bersama orang tua/orang lain saat kegiatan p5?

## LAMPIRAN 5

### LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI Lembar Observasi Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kelekatan Dengan Anak Melalui Proyek P5

Pertanyaan	Penilaian	
	Ya	Tidak
<b>I. Peran orang tua</b>		
1. Orang tua ikut andil dalam kegiatan belajar proyek p5 anak saat disekolah		
2. Orang tua menjadi pengarah pada anak saat mengerjakan proyek p5		
3. Orang tua mendidik anak supaya berinteraksi dengan orang lain seperti meminta tolong dan mengucapkan terimakasih saat kegiatan p5		
4. Orang tua mengajarkan anak hal-hal yang positif saat kegiatan belajar		
5. Orang tua mengajarkan anak hal-hal yang positif saat kegiatan belajar		
6. Anak lebih banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang tua saat melakukan kegiatan proyek		
<b>J. Kerja sama anak dan orang tua</b>		
1. Antara anak dan orang tua bekerja sama saat kegiatan belajar		
2. Baik orang tua maupun anak bersama-sama menggunakan ide-ide kreatif saat melakukan kegiatan proyek		

3. Anak mau bertanya kepada orang tua saat kesulitan mengerjakan proyek		
4. Orang tua mau membimbing anak saat ia kesulitan belajar		
5. Orang tua membantu sebagai evaluator pada kegiatan anak		
6. Anak dan orang tua saling mengeksplere kegiatan baru		
7. Orang tua mampu memahami perasaan dan perilaku anak saat kegiatan proyek		
8. Orang tua mampu memahami perasaan dan perilaku anak saat kegiatan proyek		
<b>K. Dukungan dan partisipasi orang tua</b>		
1. Orang tua menjadi motivator saat anak melakukan pembelajaran proyek		
2. Orang tua memfasilitasi anak saat melakukan kegiatan proyek p5		
3. Orang tua memberikan media yang dibutuhkan saat mengerjakan proyek pembelajaran		
4. Orang tua memberikan pujian kepada anak saat anak berhasil dalam kegiatan proyek		
5. Anak tidak menerima tekanan atau paksaan saat belajar kegiatan proyek		
6. Anak percaya pada tindakan dan saran yang diberikan orangtua dalam pengerjaan proyek		
7. Orang tua membuat anak merasa nyaman berada dekat dengannya saat kegiatan proyek		

## LAMPIRAN 6

### Transkrip Hasil Wawancara Narasumber (N)

<b>Narasumber</b>	:	:N1 SA: SITI ALIPIAH- IZZAHRAH N2 DS: DIANA- REFA N3 AS: ANISAUL-IRUL N4 DH: DIAH- RAFFASYA N5 YL: YULI-TIO N6 SR/SI: SANTI-ALVIAN N7 ID: INDAH- ELFREDO N8 SP: SEPTI-BILQIS N9 AG: AGUSTINING-JIHAN N10 AS: AGUS-AINI
<b>Tanggal Wawancara:</b>		NI: 06 Juni 2024 N2: 06 Juni 2024 N3: 07 Juni 2024 N4: 07 Juni 2024 N5: 08 Juni 2024 N6: 08 Juni 2024 N7: 10 Juni 2023 N8: 10 Juni 2024 N9: 11 Juni 2024 N10: 12 Juni 2024
<b>Jabatan</b>	:	Wali Murid
<b>Tempat</b>	:	RA Muslimat Mutiara Iman

## ANALISIS KODING

Pertanyaan	Instrumen	Jawaban	Pemadatan Fakta	Kode
1. Bagaimana orang tua berperan dan ikut andil dalam pembelajaran proyek anak saat disekolah?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua membantu anak mengerjakan proyek ketika dirumah serta orang tua datang ke sekolah untuk mendukung proses kegiatan proyek</li> <li>2. Orang tua jarang ke sekolah dan tidak berperan dalam kegiatan menghias kelas namun Mbah/ Nenek yang datang ke sekolah</li> <li>3. Orang tua ikut menghias kelas di sekolah dan juga membantu anak mencari kostum</li> <li>4. Orang tua menyempatkan</li> </ol>	<p>A. Orang tua ikut andil dalam kegiatan p5 anak baik saat dirumah maupun disekolah</p> <p>B. Peran digantikan figur lain</p> <p>C. Orang tua tidak berperan dalam kegiatan p5</p>	<p>1.N1.A 1.N2.B 1.N3.A 1.N4.A 1.N5.C 1.N6.C 1.N7.A 1.N8.A 1.N9.A 1.N10.B</p>



		<p>kan dirinya untuk menghias kelas ke sekolah, Membantu dan melatih anak untuk penampilan puncak P5, dan menyiapkan kostum untuk.</p> <p>5. Orang tua tidak bisa mendampingi kegiatan anak karena sibuk bekerja. Namun terkadang anak dititipkan ke mas/kakaknya</p> <p>6. Orang tua tidak berperan dan ikut andil dalam kegiatan anak karena alasan bekerja dan orang tua tidak membaca pengumuman di grup dikarenakan tidak sempat</p>		
--	--	---	--	--

		<p>7. Orang tua datang dan memberikan sosialisasi tentang bagaimana cara pembuatan topeng ular naga kepada anak dan murid lainnya di sekolah</p> <p>8. Orang tua datang dalam acara menghias kelas di sekolah</p> <p>9. Orang tua datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan menghias kelas dan mencarikan anak batu yang digunakan untuk bermain cublak-cublak suweng</p> <p>10. Orang tua menggantikan perannya dengan figur lain (nenek) pada waktu</p>		
--	--	--	--	--

		menghias kelas		
2. Bagaimana Orang tua menjadi pengarah pada anak saat mengerjakan proyek p5?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua membantu anak mengerjakan proyek ketika dirumah serta orang tua datang ke sekolah untuk mendukung proses kegiatan proyek</li> <li>2. Orang tua jarang ke sekolah dan tidak berperan dalam kegiatan menghias kelas namun figur lain (Nenek) yang datang ke sekolah</li> <li>3. Orang tua mengarahkan dengan cara membantu anak menggunting</li> <li>4. Orang tua menjadi pengarah dengan cara menuntun anak dalam</li> </ol>	<p>A: Orang tua mengarahkan anak dalam proses kegiatan p5</p> <p>B. Peran digantikan figur lain</p> <p>C. orang tua tidak mengarahkan anak dalam proses kegiatan p5</p>	<p>2.N1.A 2.N2.B 2.N3.A  2.N4.A 2.N5.B 2.N6.C 2.N7.A 2.N8.A 2.N9.A 2.N10.C</p>

		<p>kegiatan membuat cangkul dengan melihat tutorial youtube</p> <p>5. orang tua tidak berperan sebagai pengarah anak dan anak dititipkan kepada orang lain dalam kegiatan belajar</p> <p>6. Orang tua sibuk bekerja dan tidak mengarahkan saat anak belajar, anak hanya melihat video tari jaranan di hp orang tua untuk kegiatan p5</p> <p>7. Orang tua pelan-pelan mengajari anak cara membuat topeng dari kardus bekas</p> <p>8. Orang tua mengarahkan anak saat anak</p>		
--	--	--	--	--

		<p>mencoba permainan cublak-cublak suweng menggunakan aluna musik dari youtube</p> <p>9. Orang tua mengajari anak tentang tata cara bermain cublak-cublak suweng dengan benar</p> <p>10. Orang tua tidak menjadi pengarah pada anak karena anak berkegiatan p5 dengan figur lain (nenek)</p>		
<p>3. Bagaimana orang tua mengajarkan anak hal-hal yang positif saat kegiatan belajar P5?</p>	<p>Wawancara</p>	<p>1. Orang tua mengajarkan pada anak untuk bisa kreatif dengan cara membuat properti sendiri</p> <p>2. Orang tua bekerja dan tidak tahu tentang kegiatan p5</p>	<p>A: Orang tua mengajarkan hal yang positif</p> <p>B: Peran digantikan figur lain</p> <p>C: Anak tidak belajar hal-hal positif melalui kegiatan p5</p>	<p>3.N1.A 3.N2.C 3.N3.A 3.N4.A 3.N5.A 3.N6.C 3.N7.A 3.N8.A 3.N9.A 3.N10.C</p>

		<p>yang dilakukan oleh anak</p> <p>3. Orang tua membujuk anak yang tidak mau ikut dalam kegiatan menghias kelas dengan memberi afirmasi positif pada anak</p> <p>4. orang tua memberika pengertian pada anak untuk bermain sesuai peraturan permainan yang ada</p> <p>5. orang tua memberikan pengertian kepada ank untuk patuh dan menaati figur lain yang membantunya belajar</p> <p>6. orang tua tidak mengajarkannya hal-hal yang positif kepada anak karena tidak sempat dan sibuk bekerja</p>	1.	
--	--	---	----	--

		<p>7. Saat bekerja sama dengan orang tua, anak berniat untuk tidak membantu dan menyuruh orang tua (ayah) untuk mengerjakan sepenuhnya, tetapi orang tua memberikan nasihat kepada anak bahwa kerjasama antara anak dan orang tua penting dilakukan dalam kegiatan p5</p> <p>8. Orang tua menceritakan tentang permainan tradisional kepada anak di sela-sela anak bermain cublak-cublak suweng</p> <p>9. Orang tua menyuruh anak untuk membersihkan dan mencuci</p>		
--	--	--	--	--

		<p>batu kerikil yang akan digunakan untuk bermain cublak-cublak suweng agar bersih dan tidak ada kuman</p> <p>10. Ibu tidak mengajarkan anak hal-hal yang positif ketika kegiatan p5 karena anak didampingi oleh figur lain (nenek)</p>		
<p>4. Bagaimana antara anak dan orang tua melakukan kerja sama saat kegiatan p5?</p>	<p>Wawaanc ara</p>	<p>1. Ibu dan anak membuat cangkul dari bahan karton bersama-sama</p> <p>2. narasumber (ibu) tidak melakukan kerja sama dengan anak, tetapi figur lain yang menggantik annya dalam bekerja sama dengan anak</p>	<p>A: Anak dan orang tua bekerja sama</p> <p>B: Anak tidak bekerja sama dalam kegiatan p5</p> <p>B: Peran orang tua digantikan figur lain</p>	<p>4.N1.A</p> <p>4.N2.C</p> <p>4.N3.A</p> <p>4.N4.A</p> <p>4.N5.B</p> <p>4.N6.B</p> <p>4.N7.A</p> <p>4.N8.A</p> <p>4.N9.A</p> <p>4.N10. B</p>



		<p>3. orang tua bekerja sama dengan anak pada saat merapikan pinggiran karton dengan cara memegang tangan anak saat menggunting</p> <p>4. orang tua bekerja sama dengan latihan bersama dengan anak</p> <p>5. orang tua tidak bekerja sama dengan anak karena alasan bekerja</p> <p>6. orang tua tidak melakukan kerja sama dengan anak dalam kegiatan p5 karna kesibukannya bekerja</p> <p>7. Karena guru meminta tolong kepada orang tua untuk membuat</p>		
--	--	--	--	--

		<p>topeng naga untuk kebutuhan properti dalam puncak p5, maka orang tua mengajak anak untuk membantunya dalam proses pembuatan topeng naga</p> <p>8. Ketika menghias kelas di sekolah, anak membantu orang tua mengangkat meja untuk di tata dan dijadikan panggung pentas</p> <p>9. Karena anggota bermain kurang, maka orang tua bersedia ikut menjadi anggota bermain cublak-cublak suweng</p> <p>10. Anak dan orang tua tidak melakukan kegiatan p5 bersama</p>		
--	--	---	--	--

		sehingga indikator tersebut tidak muncul		
5. Bagaimana orang tua dan anak bersama-sama menggunakan ide kreatif saat melakukan kegiatan P5?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua dan anak mencari video tutorial cara membuat cangkul yang lebih mudah</li> <li>2. karena orang tua bekerja, antara anak dan narasumber tidak melakukan kegiatan p5 dengan anak</li> <li>3. orang tua berkreasi untuk menambahkan gambar kumis dibawah hidung anak agar lebih mendalami peran dan menyesuaikan baju adat yang dipakai</li> <li>4. Karena anak tidak memiliki baju berwarna hmerah,</li> </ol>	<p>A: Anak dan orang tua menggunakan ide kreatifitasn ya bersama</p> <p>B: Anak dan orang tua tidak menggunakan ide kreatifitas bersama</p>	<p>5.N1.A 5.N2.B 5.N3.A 5.N4.A 5.N5.B 5.N6.B 5.N7.A 5.N8.A 5.N9.A 5.N10. B</p>

		<p>orang tua membantu mencari kostum anak dengan mencari baju kakak yang sudah lama yang diismpn didalam sebuah kardus</p> <p>5. orang tua tidak menggunakan ide kreatifnya dengan anak karena orang tua sibuk bekerja</p> <p>6. Orang tua tidak melakukannya karena tidak tahu kegiatan p5 anak</p> <p>7. Pada waktu mewarna gambar naga orang tua menentukan warna dan anak yang mewarna gambar tersebut menggunakan krayon</p> <p>8. Saat mengangkat meja anak</p>		
--	--	---	--	--

		<p>merasa berat dan kesulitan, akhirnya orang tua menyuruh anak untuk mengangkat benda yang lebih ringan yaitu kursi</p> <p>9. Karena anggota bermain kurang, maka orang tua bersedia ikut menjadi anggota bermain cublak-cublak suweng</p> <p>10. Anak dan orang tua tidak melakukan kegiatan p5 bersama karena orang tua bekerja</p>		
6. Bagaimana orang tua membimbing anak saat ia kesulitan dalam kegiatan P??	Wawancara	1. orang tua menemani dari awal proses hingga akhir pembuatan cangkul dan membantunya. Ia juga memberikan semangat pada anak	A: Orang tua membimbing anak saat kesulitan B: Orang tua tidak membimbing anak saat kesulitan	5.N1.A 5.N2.B 5.N3.A 5.N4.A 5.N5.B 5.N6.B 5.N7.A 5.N8.A 5.N9.A 5.N10.A

		<p>2. narasumber tidak membantu namun ayah atau figur lain membimbing dan membantu anak dalam menyelesaikan tugasnya</p> <p>3. karena anak kesulitan orang tua memberikan pekerjaan yang mudah pada anak sedangkan orang tua mengerjakan bagian yang tersulit</p> <p>4. orang tua memberikan contoh secara langsung cara bermain gobak sodor karena anak kebingungan</p> <p>5. orang tua tidak membimbing anak saat ia kesulitan dalam kegiatan p5 karena anak biasa dibantu oleh kakaknya</p>		
--	--	--	--	--

		<p>dan anak juga tidak bertanya kepada orang tua</p> <p>6. orang tua tidak membimbing anak dalam kegiatan p5 dikarenakan kesibukannya bekerja</p> <p>7. Orang tua menuntun anak ketika mewarnai gambar naga agar tetap rapih</p> <p>8. Selama proses kegiatan p5 narasumber merasa bahwa anak tidak merasa kesulitan dan orang tua juga selalu berusaha membantu dan menemani anak</p> <p>9. Orang tua memberikan contoh cara bermain cublak-cublak suweng yang benar</p>		
--	--	---	--	--

		10. Orang tua membantu mencari video bermain permainan tradisional di youtube agar dapat dilihat dan dipelajari anak secara mandiri		
7. Bagaimana orang tua membantu sebagai evaluator pada kegiatan anak dan bagaimana?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua mencoba mengajak anak untuk melihat lagi video tutorial secara teliti</li> <li>2. orang tua bertanya untuk mengecek hasil karya anak sepulang dari bekerja di sore hari</li> <li>3. orang tua mengoreksi hasil karya anak dan memperbaikinya kembali</li> <li>4. orang tua membenarkan anak saat salah menempelkan hiasan ditembok dengan</li> </ol>	<p>A: Orang tua membantu sebagai evaluator</p> <p>B: orang tua tidak membantu anak</p>	<p>7.N1. A</p> <p>7.N2.A</p> <p>7.N3.A</p> <p>7.N4.A</p> <p>7.N5.B</p> <p>7.N6.B</p> <p>7.N7.A</p> <p>7.N8.A</p> <p>7.N9.A</p> <p>7.N10. B</p>



		<p>meletakkan hiasannya dengan benar</p> <p>5. Orang tua tidak membantu sebagai evaluator karena alasan bekerja</p> <p>6. Orang tua tidak berperan sebagai evaluator dalam kegiatan p5 anak karena kesibukannya bekerja dan anak tidak meminta bertanya dan meminta bimbingan orang tua</p> <p>7. Saat pembuatan topeng naga selesai orang tua merapikan kembali hasil mewarnai anak</p> <p>8. Orang tua membantu dan memberikan contoh kepada anak</p>		
--	--	---	--	--

		<p>saat bermain cublak-cublak suweng</p> <p>9. Orang tua menjadi penengah dan juri ketika anak bermain dengan temannya untuk menyatakan siapa yang kalah dan harus menggantikan anak lain yang sebelumnya tengkurap dan harus menebak dimanakah letak batu krikil disembunyi kan</p> <p>10. Orang tua tidak menjadi evaluator pada kegiatan anak karena kesibukannya bekerja sehingga peran tersebut digantikan oleh figur</p>		
--	--	--	--	--

		lain yaitu nenek		
8. Bagaimana anak dan orang tua saling mengeksplorasi kegiatan baru saat kegiatan p5?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua berusaha mencari video tutorial lain yang lebih mudah</li> <li>2. narasumber tidak saling mengeksplorasi kegiatan baru dengan anak</li> <li>3. keduanya mencoba membuat contoh clurit sebelum membuatnya dengan karton sungguhan</li> <li>4. orang tua bermain gobak sodor bersama dengan anak untuk mengenalkan kembali permainan tradisional lama yang sudah hampir tidak ada yg bermain permainan tersebut di zaman modern saat ini</li> </ol>	<p>A: Orang tua dan anak mengeksplorasi kegiatan baru</p> <p>B: orang tua dan anak tidak mengeksplorasi kegiatan baru</p>	<p>8.N1.A</p> <p>8.N2.B</p> <p>8.N3.A</p> <p>8.N4.A</p> <p>8.N5.B</p> <p>8.N6.B</p> <p>8.N7.A</p> <p>8.N8.A</p> <p>8.N9.A</p> <p>8.N10.B</p>

		<p>5. Orang tua dan anak tidak saling mengeksplore kegiatan baru karena kesibukaan orang tua dan anak terbiasa belajar dengan figur lain</p> <p>6. Orang tua dan anak tidak saling mengeksplore kegiatan baru melalui kegiatan p5 karena sibuk bekerja</p> <p>7. Anak dan orang tua bersama-sama berkreasi untuk membuat topeng naga</p> <p>8. Dengan cara anak dan orang tua bermain cublak-cublak suweng bersama diiringi dengan lagu di youtube</p> <p>9. Anak dan orang tua pertama kali bersama-</p>		
--	--	---	--	--

		<p>sama bermain cublak-cublak suweng dengan teman-teman yang lain</p> <p>10. Anak dan orang tua tidak saling mengeksplorasi kegiatan baru karena orang tua tidak mendampingi anak saat kegiatan p5</p>		
<p>9. Bagaimana orang tua menjadi motivator saat anak melakukan pembelajaran p5?</p>	<p>Wawancara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua memberi dukungan dan semangat kepada anak saat proses pengerjaan properti cangkul</li> <li>2. orang tua memotivasi anak dengan memberikan kalimat pujian berupa pintar karena anak mengerjakan bersama figur lain (ayah)</li> <li>3. orang tua menyemang</li> </ol>	<p>A: Orang tua menjadi motivator pada anak saat kegiatan p5</p> <p>B: Orang tua tidak menjadi motivator</p> <p>C: Peran digantikan figur lain</p>	<p>9.N1.A 9.N2.A 9.N3.A 9.N4.A 9.N5.C 9.N6.B 9.N7.A 9.N8.A 9.N9.A 9.N10A</p>

		<p>ati anak dengan kalimat jika anak semangat maka tugasnya juga akan cepat selesai</p> <p>4. orang tua memberikan semangat anak saat pagi sebelum berangkat sekolah di hari puncak p5 dilaksanakan</p> <p>5. orang tua tidak menjadi motivator saat anak melakukan pembelajaran p5</p> <p>6. Orang tua tidak menjadi motivator saat anak melakukan pembelajaran p5 karena anak tidak melakukan kegiatan p5 bersama dengan orang tua tetapi dengan figur lain</p>		
--	--	---	--	--

		<p>7. Ketika mengantar anak ke sekolah dengan membawa topeng naga, orang tua memberikan semangat kepada agar kuat membawa topeng kardus tersebut</p> <p>8. Orang tua memotivasi anak untuk bisa pada waktu mengangkat meja yang berat bersama orang tua</p> <p>9. orang tua menyemangati anak dan teman-teman yang lain pada saat bermain cublak-cublak suwenh</p> <p>10. Orang tua memberikan dukungan secara materi yaitu memberikan uang lebih kepada anak</p>		
--	--	---	--	--

		ketika kegiatan p5 sebagai penyemangat anak		
10. Bagaimana orang tua memfasilitasi anak saat melakukan kegiatan proyek p5?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua menyiapkan karton, gunting di meja tempat anak membuat properti p5</li> <li>2. orang tua membantu mencari dan menyewakan baju adat tradisional anak</li> <li>3. orang tua memberikan fasilitas kepada anak dengan menciptakan ruang untuk anak mengerjakan proyek p5 dan memberi anak camilan</li> <li>4. orang tua memfasilitasi anak dengan mencari kostum anak dan memberikan anak susu dipagi hari agar anak</li> </ol>	<p>A: Orang tua memfasilitasi anak</p> <p>B: Orang tua tidak memfasilitasi anak</p> <p>C: peran digantikan figur lain</p>	<p>10.N1. A</p> <p>10.N2. A</p> <p>10.N3. A</p> <p>10.N4. A</p> <p>10.N5. B</p> <p>10.N6. C.</p> <p>10.N7. A</p> <p>10.N8. A</p> <p>10.N9. A</p> <p>10.N10. A</p>



		<p>memiliki energi yang kuat dalam bermain</p> <p>5. orang tua tidak memberikan fasilitas kepada anak pada kegiatan p5 karena kesibukannya bekerja</p> <p>6. Orang tua tidak memberikan fasilitas kepada anak karena pada saat orang tua bekerja anak dirumah bersama dengan mbahnya (kakek dan nenek) dan begitupun yang menyiapkan baju kostum pentas adalah figur lain (nenek)</p> <p>7. Orang tua menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan saat membuat topeng seperti</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kardus, gunting, penggaris krayon</p> <p>8. Orang tua memberikan hp dan youtube kepada anak untuk mendukung dan mengenalkan anak tentang permainan cublak-cublak suweng</p> <p>9. Orang tua mencarikan batu krikil untuk anak pada waktu anak bermain cublak-cublak suweng bersama dengan temannya</p> <p>10. Dengan menonton video tutorial bermain gobak sodor di handphone orang tua dan menjelaskan kepada anak secara lisan</p>		
--	--	---	--	--

<p>11. Apakah orang tua memberikan pujian kepada anak saat anak berhasil dalam kegiatan proyek?</p>	<p>Wawancara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua memuji anak hebat dan pintar karena anak menceritakan bahwa puncak pentas seru dan berhasil</li> <li>2. orang tua memuji dengan anak sebagai anak yang pintar saat orang tua melihat hasil karya anak</li> <li>3. orang tua memberikan pujian kepada anak krn anak hafal gerakan menari petani untuk ditampilkan pada saat puncak p5” saat anak latihan mandiri dirumah</li> <li>4. orang tua memuji anak sebagai anak pintar karena berhasil dan menang dalam permainan</li> </ol>	<p>A; Orang tua memberikan pujian kepada anak saat kegiatan p5  B: Orang tua tidak memberikan pujian kepada anak saat kegiatan p5</p>	<p>11.N1. A  11.N2. A  11.N3. A  11.N4. A  11.N5. A  11.N6. B  11.N7. A  11.N8. A  11.N9. A  11.N10. B</p>
---	------------------	---	---	--

		<p>gobak sodor di sekolah</p> <p>5. Iya, orang tua memuji anak sebagai anak yang hebat dan pintar setelah anak bercerita bahwa dia berhasil dalam permainan gobak sodor saat puncak p5 kepada orang tua</p> <p>6. Tidak, orang tua tidak memuji anak karena tidak sempat dan sibuk bekerja</p> <p>7. Iya, orang tua memuji anak karena topeng naga yang dibuat dengan bekerja sama tersebut terlihat “keren” dan bagus menurut orang tua</p>		
--	--	--	--	--

		<p>8. Orang tua memuji anak pada saat berhasil dan kuat mengangkat meja yang berat</p> <p>9. Iya, orang tua memuji anak dengan menyembunyikan pintar karena anak berhasil diam dan tetap tenang pada saat anak menjadi pemegang dan harus menggenggam batu kerikil yang terakhir.</p> <p>10. Tidak, orang tua tidak memberikan pujian kepada anak pada saat anak melakukan kegiatan p5 karena orang tua tidak memiliki waktu lebih</p>		
--	--	--	--	--

		untuk anak karena harus bekerja		
12. Apakah orang tua membuat anak merasa nyaman berada dekat dengannya saat kegiatan p5?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua memberikan rasa nyaman kepada anak dengan menemani dan membantu anak tanpa memarahinya</li> <li>2. Orang tua tidak membuat anak merasa nyaman karena kesibukannya bekerja dan anak berkegiatan bersama figur lain</li> <li>3. Iya karena menurut narasumber (ibu) dengan memberikan fasilitas yang cukup, anak merasa nyaman belajar dengan orang tua</li> <li>4. Iya contohnya ketika latihan bermain gobak sodor</li> </ol>	<p>A: Orang tua membuat anak merasa nyaman saat kegiatan p5</p> <p>B: Orang tua tidak memberikan perasaan nyaman berada dekat dengannya pada saat kegiatan p5</p> <p>C: Anak melakukan kegiatan p5 dengan figur lain</p>	<p>12.N1. A</p> <p>12.N2. C</p> <p>12.N3. A</p> <p>12.N4. A</p> <p>12.N5. B</p> <p>12.N6. B</p> <p>12.N7. A</p> <p>12.N8. A</p> <p>12.N9. A</p> <p>12.N10. B</p>

		<p>orang tua menangkap anak dengan memeluknya</p> <p>5. tidak karena orang tua yang kurang memiliki waktu kepada anak sehingga anak seperti takut kepada orang tua</p> <p>6. Orang tua tidak dekat dan melakukan kegiatan p5 dengan anak sehingga aspek tersebut tidak muncul</p> <p>7. Iya, anak tidak risih atau takut kepada orang tua, anak mau membantu dan bekerja sama dengan baik bersama dengan orang tua</p> <p>8. Iya karena sebisa mungkin</p>		
--	--	--	--	--

		<p>orang tua membantu dan menemani anak pada saat kegiatan p5</p> <p>9. Iya, anak tertawa dan bercanda bersama orang tua dan juga teman-temannya yang lain saat mencoba bermain cublak-cublak suweng dirumah</p> <p>10. Orang tua tidak mendampingi dengan anak saat kegiatan p5 sehingga indikator tersebut tidak muncul</p>		
13. Apakah anak lebih banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang tua saat melakukan kegiatan P5?	Wawancara	1. Anak dan orang tua lebih banyak berinteraksi bersama karena proses pengerjaan cangkul di	A: Anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tua saat kegiatan p5 B: Anak tidak	13.N1. A 13.N2. B 13.N3. A 13.N4. A 13.N5. B



		<p>siang hari yang biasanya pada waktu siang anak tertidur namun saat proses membuat cangkul anak tidak tidur siang bersama orang tua.</p> <p>2. orang tua tidak banyak berinteraksi dengan anak saat kegiatan p5</p> <p>3. Anak lebih banyak bertanya kepada orang tua pada saat kegiatan p5</p> <p>4. orang tua dan anak lebih banyak berinteraksi karena yang pada awalnya anak dan orang tua tidak pernah bermain gobak sodor setelah adanya latihan bermain</p>	<p>banyak berinteraksi dengan orang tua ketika kegiatan p5</p>	<p>13.N6. B 13.N7. A 13.N8. A 13.N9. A 13.N10. B</p>
--	--	--	--	--

		<p>permainan tradisional maka keduanya jadi bermain bersama. Orang tua juga bercerita bahwa yang sebelum anak mengajak latihan bermain orang tua berencana untuk bermain HP dan melihat TikTok, namun kare n anak mengajak bermain jadi rencana tersebut urung dilakukan orang tua.</p> <p>5. Tidak, anak tidak berinteraksi dengan orang tua karena kesibukan orang tua bekerja sehingga orang tua tidak memiliki waktu</p>		
--	--	--	--	--

		<p>6. Tidak karena kesibukannya bekerja orang tua tidak banyak berinteraksi dengan anak dalam kegiatan p5</p> <p>7. Iya, orang tua dan anak banyak bertanya jawab dan saling tolong menolong untuk mengambil barang yang dibutuhkan</p> <p>8. Iya, karena anak bertanya tentang permainan cublak-cublak suweng kepada orang tua karena anak sebelumnya tidak tahu permainan tradisional tersebut</p> <p>9. Iya, anak berinteraksi dan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>bermain bersama orang tua sekitar 1 jam lebih dan menurut orang tua mereka menghabiskan waktu yang cukup lama</p> <p>10. Tidak, karena anak dan orang tua tidak memiliki waktu yang banyak dengan anak karena kesibukannya bekerja</p>		
<p>14. Apakah Anak mau bertanya kepada orang tua saat kesulitan mengerjakan P5?</p>	<p>Wawancara</p>	<p>1. Anak mau bertanya saat langkah pembuatan cangkul yang salah kepada orang tua</p> <p>2. anak mau bertanya tentang bagaimana cara membawa topi petaninya saat ke sekolah dan orang tua menjawab</p>	<p>A: Anak mau bertanya kepada orang tua</p> <p>B: Anak tidak mau bertanya kepada orang tua</p> <p>C: Anak bertanya kepada figur lain</p>	<p>14.N1. A</p> <p>14.N2. A</p> <p>14.N3. A</p> <p>14.N4. A</p> <p>14.N5. C</p> <p>14.N6. B</p> <p>14.N7. A</p> <p>14.N8. A</p> <p>14.N9. A</p> <p>14.N10. A.</p>

		<p>jika akan dibantu memasukkannya ke dalam kresek plastik</p> <p>3. Iya anak banyak bertanya kepada orang tua pada saat p5</p> <p>4. Mau, anak mau bertanya dan berlatih bersama orang tua</p> <p>5. Anak tidak bertanya kepada orang tua karena anak mengetahui kesibukan orang tua dan anak terbiasa bertanya kepada figur lain (kakak)</p> <p>6. Tidak, anak tidak bertanya kepada orang tua terkait kegiatan p5</p> <p>7. Mau, anak bertanya kepada orang tua apakah dia bisa</p>		
--	--	--	--	--

		<p>membawanya dengan baik saat kesulitan membawa topeng karena takut topeng tersebut rusak</p> <p>8. mau, anak banyak bertanya tentang permainan tradisional kepada orang tua</p> <p>9. Iya, anak bertanya kepada orang tua tentang bagaimana cara dan aturan bermain permainan tradisional cublak-cublak suweng</p> <p>10. Mau, anak bertanya kepada orang tua tentang bagaimana cara bermain permainan tradisional gobak sodor</p>		
15. Bagaimana Orang tua mendidik	Wawancara	1. Orang tua tidak	A: Orang tua	15.N1. B

<p>anak supaya berinteraksi dengan orang lain seperti meminta tolong dan mengucapkan terimakasih saat kegiatan p5?</p>		<p>mendidik anak untuk berinteraksi karena mereka fokus bekerja sama berdua saja</p> <p>2. orang tua tidak mendidik anak untuk berinteraksi dengan orang lain karena kesibukannya bekerja</p> <p>3. orang tua mendidik anak dengan menyuruh anak untuk mengucapkan terimakasih kepada kakak yang mau menolongnya menggantung</p> <p>4. orang tua menyuruh anak untuk meminta tolong dan mengajak kakaknya untuk bermain gobak sodor bersama karena</p>	<p>mendidik anak untuk berinteraksi dengan orang lain kepada anak</p> <p>B: orang tua tidak mendidik anak untuk berinteraksi dengan orang lain</p> <p>C. Peran orang tua digantikan figur lain</p>	<p>15.N2. B</p> <p>15.N3. A</p> <p>15.N4. A</p> <p>15.N5. A</p> <p>15.N6. B</p> <p>15.N7. A</p> <p>15.N8. A</p> <p>15.N9. A</p> <p>15.N10. B</p>
--	--	--	--	--

		<p>kurangnya anggota dalam bermain.</p> <p>5. orang tua mendidik anak untuk berperilaku baik kepada figur lain yang membantunya belajar</p> <p>6. orang tua tidak mendidik anak agar berinteraksi dengan orang lain pada waktu kegiatan p5 karena orang tua tidak tahu proses belajar anak ketika dirumah dan disekolah</p> <p>7. Orang tua menyuruh anak untuk meminta tolong kepada ibu guru untuk membawakan dan menyimpan topeng agar tidak dimainkan dan dirusak</p>		
--	--	---	--	--



		<p>teman-teman”</p> <p>8. Waktu anak bertanya kepada orang tua tentang apa saja permainan tradisional yang ada, orang tua menyebutkan an beberapa permainan, lalu orang tua menyuruh anak untuk bertanya kepada bu guru permainan lainnya besok ketika di sekolah</p> <p>9. Orang tua mengajak anak untuk mengucapkan terimakasih kepada anak-anak lain (teman-teman) yang sudah membantu dan mau bermain cublak-cublak</p>		
--	--	---	--	--

		<p>suweng bersama</p> <p>10. Orang tua tidak mengajarkan kepada anak demikian karena orang tua tidak menghabiskan banyak waktu dengan anak</p>		
<p>16. Bagaimana orang tua mampu memahami perasaan dan perilaku anak saat kegiatan P5?</p>	<p>Wawancara</p>	<p>1. anak merasa lelah saat kegiatan menghias kelas, lalu orang tua mengajak anak untuk pulang ke rumah untuk istirahat</p> <p>2. orang tua mengetahui anaknya pemalu sehingga mencarikan baju adat tradisonal yang dapat dipakai dengan berhijab dan meminta manset sebagai penutup dada</p>	<p>A: Orang tua memahami perasaan dan perilaku anak</p> <p>B: Orang tua tidak memahami perasaan dan perilaku anak</p> <p>C: Peran orang tua digantikan figur lain</p>	<p>16.N1. A</p> <p>16.N2. A</p> <p>16.N3. A</p> <p>16.N4. A</p> <p>16.N5. B</p> <p>16.N6. A</p> <p>16.N7. A</p> <p>16.N8. A</p> <p>16.N9. A</p> <p>16.N10. C</p>

		<p>3. orang tua menyuapi anak karena sudah waktuna makan siang</p> <p>4. orang tua memahami anak yang kelelahan latihan bermain akhirnya orang tua menyuruh anak untuk minum dan beristirahat</p> <p>5. Orang tua tidak memahami perasaan dan perilaku anak saat kegiatan p5 karena kesibukkannya bekerja</p> <p>6. Pada waktu pulang dari bekerja, anak bercerita kepada orang tua bahwa tadi dia bermain gobak sodor bersama dengan bu guru dan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>teman-teman dan orang tua bertanya kepada anak apakah dia senang? Lalu anak menjawab senang dan orang tua melihat raut wajah gembira pada anak</p> <p>7. Ketika anak resah tidak mampu membawa topeng dan takut topeng rusak, orang tua melihat dan meyakinkan anak untuk kuat membawanya sampai ke sekolah</p> <p>8. Pada waktu hari puncak p5, anak sudah bangun pagi dan terlihat tidak sabar ingin memakai baju adat, lalu orang</p>		
--	--	---	--	--

		<p>tua menyadari dan memandikan anak lebih pagi dari biasanya dan segera memakaikan anak baju adat dan mengambil beberapa foto anak sebelum berangkat sekolah</p> <p>9. Setelah bermain anak terlihat senang namun juga kelelahan, oleh karenanya orang tua mengambilkan anak segelas air putih</p> <p>10. Orang tua tidak mendampingi kegiatan p5 anak sehingga orang tuaa tidak memahami perasaan dan perilaku anak yang</p>		
--	--	--	--	--

		muncul selama kegiatan p5		
17. Apakah anak percaya pada tindakan dan saran yang diberikan orangtua dalam proses kegiatan p5?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. anak percaya dengan saran orang tua untuk melihat kembali video tutorial di youtube dengan lebih teliti</li> <li>2. anak percaya pada ibu dengan mengikuti saran orang tua dalam memilih baju adat yang tertutup</li> <li>3. anak percaya kepada orang tua dengan cara orang tua membantu sepenuhnya pada kegiatan anak dan anak membantu bagian-bagian yang mudah</li> <li>4. anak ragu-ragu dan kurang percaya</li> </ol>	<p>A: Anak percaya kepada orang tua</p> <p>B: Anak tidak percaya kepada orang tua</p> <p>C: Orang tua tidak berperan dalam memberikan saran kepada anak ketika kegiatan p5</p>	<p>17.N1. A</p> <p>17.N2. A</p> <p>17.N3. A</p> <p>17.N4. B</p> <p>17.N5. C</p> <p>17.N6. C</p> <p>17.N7. A</p> <p>17.N8. A</p> <p>17.N9. A</p> <p>17.N10. C</p>

		<p>pada tindakan dan saran orang tua yang memberi tahu anak untuk membenarkan hiasan dinding yang sebelumnya sudah ditempelkan anak tidak lurus menjadi lurus</p> <p>5. Orang tua tidak memberikan saran kepada anak dalam proses kegiatan p5 anak</p> <p>6. Orang tuaa tidak memberikan saran dalam kegiatan p5 anak karena kesibukannya dalam bekerja</p> <p>7. Iya, anak percaya dengan tindakan orang tua yang</p>		
--	--	--	--	--

		<p>membantu sepenuhnya dalam proses pembuatan topeng naga</p> <p>8. Percaya, anak mengikuti saran orang tua yang menyarankan anak untuk bermain cublak-cublak suweng dengan mendengarkan music dari youtube</p> <p>9. Percaya, anak percaya pada tindakan orang tua ketika mengajarin ya cara bermain cublak-cublak suweng dan tidak protes sama sekali</p> <p>10. Orang tuaa tidak memberika n saran</p>		
--	--	---	--	--



		dalam kegiatan p5 anak karena kesibukannya dalam bekerja		
18. Apakah anak tidak menerima tekanan atau paksaan saat belajar kegiatan P5?	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. orang tua tidak memaksa anak dalam kegiatannya pada saat anak tidak mood menghias kelas dan mengajak pulang akhirnya orang tua mengajaknya pulang</li> <li>2. Narasumber tidak tahu karena narasumber tidak menemni kegiatan p5 anak dengan alasan bekerja</li> <li>3. anak tidak tertekan dan terpaksa karena orang tua membantu anak dengan sepenuhnya</li> <li>4. orang tua sedikit memaksa anak untuk membantu</li> </ol>	<p>A: Anak tidak terpaksa atau tertekan saat melakukan kegiatan p5</p> <p>B: Anak terpaksa dan tertekan saat melakukan kegiatan p5</p> <p>C: Orang tua tidak tahu</p>	<p>18.N1. A</p> <p>18.N2. C</p> <p>18.N3. A</p> <p>18.N4. B</p> <p>18.N5. B</p> <p>18.N6. A</p> <p>18.N7. A</p> <p>18.N8. A</p> <p>18.N9. A</p> <p>18.N10. A</p>

		<p>dan bekerja sama dengan orang tua pada saat kegiatan menghias kelas</p> <p>5. orang tua memaksa anak untuk belajar dengan cara menitipkan kepada figur lain dan anak juga belajar pada figur lain</p> <p>6. Tidak, orang tua menjelaskan bahwa tidak ada yang memaksa anak untuk belajar dan anak cenderung tidak belajar selama proses p5</p> <p>7. Anak tidak tertekan dan tidak menerima paksaan untuk bekerja sama dalam pembuatan topeng ular naga</p> <p>8. Tidak, orang tua tidak</p>		
--	--	---	--	--

		<p>memaksa anak dan anak sendiri yang inisiatif untuk berlatih dan bermain cublak-cublak suweng di rumah</p> <p>9. Tidak, anak enjoy dan menikmati kegiatan p5 yaitu bermain permainan radisional cublak-cublak suweng bersama dengan orang tua dan teman-teman yang lain</p> <p>10. Tidak, orang tua menjelaskan bahwa anak tidak merasa ditekan dan dipaksa saat kegiatan p5 walaupun didampingi oleh figur lain (nenek)</p>		
--	--	--	--	--

## LAMPIRAN 7

### SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang  
http://fik.un-malang.ac.id email: fik@un-malang.ac.id

Nomor : 2565/Un.03.1/TL.00.1/07/2024 03 Juli 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

Kepada  
Yth. Kepala RA Muslimat Mutiara Iman  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**  
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nabila Sofia Annisa  
NIM : 20015110002  
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025  
Judul Proposal : Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kelekatkan dengan Anak Melalui Implementasi P5  
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu  
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Dekan Bidang Akademik  
M. Hammad Walid, MA  
19730823 200003 1 002

Tembusan :  
1. Ketua Program Studi PIAUD  
2. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang  
http://fik.un-malang.ac.id email: fik@un-malang.ac.id

Nomor : 2575/Un.03.1/TL.00.1/07/2024 05 Juli 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala RA Muslimat Mutiara Iman  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**  
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nabila Sofia Annisa  
NIM : 20015110002  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kelekatkan Melalui Implementasi P5  
Lama Penelitian : Juli 2024 sampai dengan September 2024 (3 bulan)

Diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.  
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Dekan Bidang Akademik  
M. Hammad Walid, MA  
19730823 200003 1 002

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD  
2. Arsip

## LAMPIRAN 8

### Jurnal Bimbingan Skripsi

## Biodata Mahasiswa



Nama : Nabila Sofia Annisa  
NIM : 200105110002  
Tempat, Tanggal Lahir : Malaang 12 Oktober 2001  
Fakultas/ Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan  
Islam Anak Usia Dini  
Tahun Akademik : 2020  
Alamat Rumah : Jalan Pidek RT.2/RW.5, Karangduren, Pakisaji,  
Jawa Timur, Kab. Malang, Kode Pos: 65162  
No. Telepon : 085759329379  
Alamat Email : [nabilasofia957@gmail.com](mailto:nabilasofia957@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : MI Attaraqie Malang  
SMP Darussalam Kepanjen  
MA Almaarif 02 Singosari